

SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN

(Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

GUSLITA SIADEKA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Sosiologi Agama

NIM: 361303551



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Guslita Siadeka

NIM : 361303551

Jenjang : Strata Satu (S1)

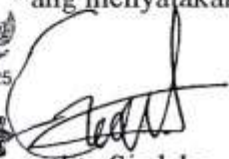
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Yang menyatakan,




Guslita Siadeka
NIM. 361303551

SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN
(Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Jamaah Berjamaah
di Kota Banda Aceh)

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

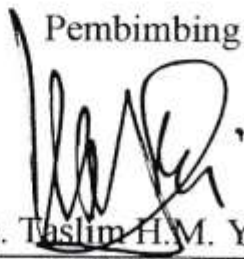
Diajukan Oleh:

GUSLITA SIADEKA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Sosiologi Agama
NIM: 361303551


Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si.
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II,



Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2017 M
16 Dzulqa'idah 1438 H

di Darussalam – Banda Aceh

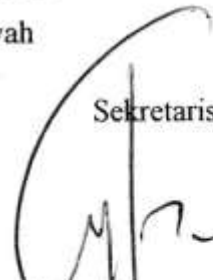
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP. 195302051985102001

Sekretaris,



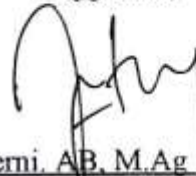
Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP.197905082006041001

Anggota I,



Dr. H. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Anggota II,



Zuherni, AB, M.Ag
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197306201999031001

SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN

(Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)

Nama : Guslita Siadeka
Nim : 361303551
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si.
Pembimbing II : Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.

ABSTRAK

Fenomena munculnya shalat subuh berjamaah keliling di kota Banda Aceh merupakan hal yang baru dalam masyarakat Aceh. Seharusnya sebagai sebuah daerah yang menerapkan syariat Islam dengan mayoritas masyarakat Muslim gerakan subuh berjamaah bukanlah hal yang asing. Sebab jamaah subuh adalah bagian yang integral dalam pelaksanaan ajaran Islam. ini muncul sebagai sebuah gerakan baru dalam masyarakat kota. Pokok Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana awalnya gerakan ini muncul di kota Banda Aceh. Kemudian juga melihat bagaimana motivasi jamaah yang mengikuti. Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam memperoleh data menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara dan dokumen. untuk menganalisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat agamis yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang fundamental. namun sekarang secara perlahan sudah mulai dikikis oleh deras arus globalisasi. Sebab, hasil dari proses globalisasi tersebut, dalam kenyataannya mampu membius jiwa manusia untuk senantiasa kecanduan dengan teknologi sebagai wahana kehidupan modern, menjadikan manusia itu lupa dengan apa yang telah dimilikinya. Kondisi masyarakat Aceh yang demikian, oleh masyarakat cikal-bakal bagi kehidupan untuk mencari makna agama dalam kehidupan. Kelompok ini berperan menampung kebutuhan spiritualitas masyarakat. Salah satu tempat agar dapat mengekspresikan kedekatan kepada Tuhan ialah dengan munculnya gerakan shalat Subuh Berjamaah di Kota Banda Aceh. Kehadiran gerakan shalat subuh berjamaah di ruang publik telah memberikan warna baru dalam hal pengalaman spiritual Islam, terlihat dari jumlah jamaahnya yang tidak sedikit yang mengikuti dan juga mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah juga. Ditinjau dari segi spiritualitas, ada dua sisi yang diperoleh dari gerakan shalat subuh berjamaah yaitu dari sisi spiritual vertikal gerakan shalat subuh berjamaah menjalin hubungan dengan sang pencipta melalui ibadah berupa shalat jamaah. Kemudian dari sisi horizontal ialah melalui gerakan ini dapat menjadi ajang silaturahmi antar sesama manusia umat Islam sekota Banda Aceh.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Segala puji bagi Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi terhadap Gerakan Shalat Subuh di Kota Banda Aceh)*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. atas perjuangannya dan pengorbanannya dapat memberikan pelajaran dan teladan bagi umat Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Sosiologi Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi kasih sayang yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
2. Bapak Muhammad Sahlan, M.Si, selaku ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry. yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis
3. Bapak Maizuddin selaku penasehat Akademik yang banyak membantu dan mendukung persoalan akademik.
4. Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si. selaku pembimbing I dan juga Bapak Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, nasehat, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Fakhruddin Lahmuddin, Safwan Yusuf, selaku penggerak safari subuh *Brotherhood Badminton Club* (BBC).
7. Bapak Adnan Ali, selaku Koordinator Subuh Keliling (Suling)
8. Bapak Tarmizi Razak, selaku koordinator Jumat Berkah
9. Bapak Abi Mas'ud Iryamullah, selaku koordinator Gerakan Pemuda Subuh (GPS).
10. Teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang (Yuli, Murni, Rita, Tuti, Susi, Aida, Rosi, dan Husna. Dan semua teman-teman seorganisasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semuanya.

seorganisasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semuanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt.

Banda Aceh, 30 Juni 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Guslita Siadeka', written over a large, stylized, curved line that resembles a signature flourish or a large letter 'G'.

Guslita Siadeka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I :	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 5
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 5
D.	Kajian Pustaka..... 6
E.	Kerangka Teori..... 13
F.	Metode Penelitian..... 15
G.	Sistematika Penelitian..... 18
BAB II :	SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN DAN GERAKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH
A.	Agama dan Spiritualitas..... 20
B.	Masyarakat Urban..... 26
C.	Masyarakat Modern & Kebutuhan Terhadap Spiritualitas..... 27
D.	Kebangkitan Gerakan Spiritualitas Islam di Indonesia..... 32
E.	Gerakan Shalat Subuh Berjamaah..... 37
1.	Gerakan Shalat Berjamaah di Indonesia..... 38
2.	Gerakan Shalat Berjamaah di Turki..... 40
BAB III :	GERAKAN SHALAT BERJAMAAH DI BANDA ACEH DAN PERKEMBANGANNYA
A.	Profil Gerakan Shalat Subuh Berjamaah..... 43
1.	Safari Subuh <i>Brotherhood Badminton Club</i> (BBC)..... 44
2.	Subuh Keliling..... 52
3.	Jumat Berkah..... 55
4.	Gerakan Pemuda Subuh..... 58
B.	Motivasi Masyarakat Mengikuti Gerakan Shalat Subuh Berjamaah 61
C.	Dampak Gerakan Shalat Subuh Berjamaah Terhadap Masyarakat 66
D.	Spiritualitas Dalam Gerakan Shalat Subuh Berjamaah Di Banda Aceh..... 74

BAB IV :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu subuh, sekian orang melakukan shalat subuh di masjid besar kota Banda Aceh maupun pinggiran kota Aceh Besar. Berbeda dari jamaah subuh biasanya, jumlah jamaah kali ini terbilang ramai. Fenomena ini terjadi karena adanya gerakan shalat subuh berjamaah. Rutinitas shalat subuh yang dilakukan oleh gerakan ini ialah dengan cara berkeliling dari satu masjid ke masjid lain pada setiap jadwalnya. Gerakan shalat subuh berjamaah memiliki beberapa varian di kota Banda Aceh diantaranya safari subuh *Brotherhood Badminton Club* (BBC), Subuh Keliling (Suling), Subuh Berkah, Subuh Damai (Sumai), Gerakan Pemuda Subuh (GPS), dan Subuh Arafah. Gerakan ini diinisiasi oleh dosen dari kampus yang di Banda Aceh seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dan Universitas Seurambi Mekkah (USM), kemudian juga diinisiasi oleh pejabat pemerintah yaitu anggota DPR, Lembaga DKMA dan juga Organisasi berbasis kepemudaan. Sedangkan jamaahnya berasal dari kalangan pejabat, mahasiswa, dan masyarakat. Kegiatan shalat subuh berjamaah ada disetiap minggunya namun tidak setiap hari. Program ini dilakukan pada hari tertentu saja yaitu hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan setiap hari tanggal merah.

Melihat dari sejarahnya, ini adalah gerakan baru dalam masyarakat kota Banda Aceh. Seorang Jurnalis yang bernama Rahmad Yuliadi Nasir menerangkan

kondisi masjid di Aceh, dimana sebelum terjadinya gempa bumi dan tsunami 26 Desember 2004 banyak sekali masjid-masjid makmur dengan jamaahnya. Tetapi setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami 2004 banyak ketimpangan dilapangan. Masjid-masjid baru didirikan baik oleh pemerintah maupun lembaga donor. Hasil riset terakhir menunjukkan bahwa di Aceh ada 3.941 masjid dan 6.238 mushalla/meunasah. Di kota Banda Aceh sendiri ada 97 masjid yang terdata dengan baik di Aplikasi SIMAS (Sistem Informasi Masjid) dari 103 masjid yang ada.¹ Namun demikian, masjid tidak sepenuhnya hidup. Ada masjid-masjid yang kurang dimakmurkan seperti kurangnya jamaah shalat subuh.

Kalau dilihat secara umum di Indonesia, kebangkitan jamaah shalat subuh sudah terjadi di kota-kota Besar. Hal ini disebabkan di kota-kota besar tersebut memiliki program-program yang menggerakkan shalat subuh berjamaah yang tujuannya untuk memakmurkan masjid. Hal itu juga terjadi di Banda Aceh, yang mana kini sudah dibentuk program oleh orang-orang merasa prihatin terhadap kondisi masjid di Aceh sebelum gerakan ini dijalankan.

Sejalan dengan proses demokratisasi dan gaung liberalisasi telah memicu dan memacu aktivitas keberagaman umat Islam. Aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat kota, tidak terkecuali kaum muda khususnya. Mereka umumnya kalangan pelajar dan mahasiswa, maka kegiatan merekapun biasanya terpusat di pusat-pusat

¹<http://www.kompasiana.com/gelandanganpolitik/mesjid-di-aceh-dan-tantangannya>, diakses pada tanggal 29 Juni 2017.

kajian Islam. Seperti klub diskusi dan masjid-masjid.kampus. Untuk kaum ibu-ibu biasanya dilakukan di rumah, tempat-tempat pengajian, seperti di rumah dan hotel untuk kalangan masyarakat kelas atas.²

Menurut Julia Day Howell dan Martin Van Bruinessen bisa dibaca dalam *Urban Sufism*, bahwa gejala spiritualitas telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia Muslim. Peningkatan penduduk perkotaan yang cepat, penyebaran pendidikan umum non-religius dan ilmu alam, peningkatan mobilitas dan akses informasi semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim sama dengan tekanan yang dialami masyarakat Barat dalam proses industrialisasinya.³ Sejalan dengan pemikirannya John O.Voll yang menurutnya gejala spiritualitas era kontemporer sering dipandang dalam kerangka konseptual tentang kelangsungan dan perbedaan antara bentuk-bentuk institusi dan pengalaman keagamaan ‘pramodern’ dan ‘modern’. Kebangkitan Islam akhir abad ke-20 biasanya digambarkan sebagai respons kaum Muslim terhadap ‘modernitas’.⁴

Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “*mi’raj*” Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya. Disinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas

² Irzum Farihah, “Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan”, [http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/03/jurnal%20\(03-03-14-08-02-14\).pdf](http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/03/jurnal%20(03-03-14-08-02-14).pdf), diakses tanggal 18 November 2016.

³Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 1.

⁴*Ibid.*, h. 541.

sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Dan untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “*kasih*” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda.⁵

Fenomena munculnya shalat subuh berjamaah keliling di kota Banda Aceh merupakan hal yang baru dalam masyarakat Aceh. Seharusnya sebagai sebuah daerah yang menerapkan syariat Islam dengan mayoritas masyarakat Muslim gerakan subuh berjamaah bukanlah hal yang asing. Sebab jamaah subuh adalah bagian yang integral dalam pelaksanaan ajaran Islam. ini muncul sebagai sebuah gerakan baru dalam masyarakat kota. Penelitian ini akan melihat bagaimana awalnya gerakan ini muncul di kota Banda Aceh. kemudian juga melihat bagaimana motivasi jamaah yang mengikuti dan juga dampaknya terhadap masyarakat.

Sehubungan dengan itu, penulis akan mengangkat tema yang mampu mendeskripsikan seluruh pokok-pokok penelitian. Maka dari itu, judul yang diangkat dari skripsi ini ialah “*Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)*”.

⁵ Dwi Ilham, “Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Tembang Dan Gending Jawi”, <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses tanggal 20 Juli 2017

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, nampaknya kemunculan gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh memberikan suatu nuansa yang berbeda dari shalat subuh biasa. Hal ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh ?
2. Apa motivasi masyarakat mengikuti gerakan shalat subuh berjamaah ?
3. Bagaimana dampak gerakan shalat subuh berjamaah terhadap masyarakat kota Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah:

1. Mengetahui latar belakang munculnya gerakan shalat subuh berjamaah di Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui motivasi masyarakat mengikuti gerakan shalat subuh berjamaah.
3. Mengetahui dampak gerakan shalat subuh berjamaah terhadap masyarakat kota Banda Aceh.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan masyarakat, manfaat penelitian ini sebagai pengetahuan baru yang mana masyarakat banyak yang belum mengetahui gerakan shalat subuh berjamaah. Dengan ini mungkin dapat menyadarkan masyarakat supaya berinisiatif untuk meramaikan masjid, dan mempererat kembali solidaritas dalam masyarakat.
2. Bagi penulis, mendapat informasi mengenai aktivitas gerakan serta memahami fenomena sosial agama yang terjadi di lingkungan masyarakat kota baik itu dari penggeraknya maupun pengikutnya.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan Sosiologi Agama.

D. Kajian Pustaka

Menyusun sebuah penelitian tentunya diperlukan kajian pustaka agar penelitian tersebut tidak sama dengan yang teliti oleh orang lain, dan membandingkan tulisan penulis dengan penulis lainnya. Topik yang akan di teliti yaitutentang spiritualitas masyarakat urban dalam konteks shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh.

Pertama, Buku editor Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell yang berjudul *Urban Sufism*, membahas tentang gejala spiritulitas sebagai sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia muslim. Peningkatan perkotaan

yang cepat, penyebaran pendidikan umum non-religius dan ilmu alam, pengikisan hierarki keluarga dan sosial perkampungan, penggantian kerajaan dengan kekuasaan rakyat, peningkatan mobilitas dan akses informasi semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim sama dengan tekanan yang dialami masyarakat Barat dalam proses industrialisasinya.⁶Buku ini sangat terkait dengan penelitian penulis hanya saja studi kasusnya berbeda, yang mana spiritual masyarakat urban dalam buku ini model tasawuf sedangkan studi kasus penelitian penulis model gerakan shalat subuh.

Kedua, Buku editor Nuhrison M. Nuh kumpulan dari Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang berjudul *Aliran/faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, penelitian yang ini melihat mengapa masyarakat kota tertarik terhadap tasawuf, keterlibatan kelompok masyarakat kelas menengah perkotaan memilih tasawuf/sufisme, respon tokoh-tokoh agama, ormas keagamaan, dan respon pemerintah terhadap perkembangan tasawuf pada masyarakat perkotaan.⁷Ini juga yang penulis ingin teliti, hanya saja yang diteliti sufisme perkotaan dalam bentuk gerakan shalat berjamaah yang ada di Banda Aceh khususnya.

Ketiga, buku editor Rizal Sukma dan Clara.J yang berjudul *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, membahas tentang wajah Islam di Indonesia menjadi semakin kompleks.Hal ini dikarenakan semakin beragamnya manifestasi

⁶ Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 1.

⁷Nuhrison M. Nuh (ed), *Aliran/faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2009), h. xiii.

Islam di Indonesia, baik sebagai kekuatan politik maupun sebagai kekuatan sosial-kemasyarakatan. Kompleksitas Islam di Indonesia pasca Orde Baru juga semakin nyata karena proses perkembangan dan perubahan dalam segi pemikiran dan bentuk gerakan. Islam tidak dapat lagi digambarkan dan dipahami melalui simplikasi kategori modernis dan tradisional, yang selama ini menjadi arus utama dalam Islam Indonesia.⁸Buku ini penulis butuhkan untuk melihat bagaimana gerakan Islam Kontemporer khususnya Di Indonesia, yang ada kaitannya dengan gerakan shalat subuh di Banda Aceh.

Keempat, buku *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* oleh penyunting Abdul Aziz, dkk. Mengenai perbincangan gerakan Islam kontemporer tidak hanya memerlukan tersedianya konstruk-konstruk teoritik yang memadai, tetapi juga memerlukan tersedianya pengetahuan empiris yang dapat menjelaskan mengenai Islam kontemporer dan kemudian mengidentifikasi gerakannya. Menemukan konstruk yang demikian itu tidak terlalu mudah dan bahkan mungkin masih dalam taraf penjelajahan. Selain itu, pengetahuan empirik mengenai gerakan Islam kontemporer, khususnya dalam kasus Indonesia masih amat langka.⁹Dalam buku ini banyak membahas tentang gerakan Islam Di Indonesia yang telah menjadi organisasi besar, berbeda dengan gerakan yang penulis teliti ialah sebuah komunitas yang tidak terlalu besar dan nonformal.

⁸Rizal Sukma dan Clara Joewono (ed), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (CSIS, 2007), h. 5.

⁹ Abdul Aziz, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 1.

Kelima, buku Yusuf Qardhawi yang berjudul *Kebangkitan Islam: Dalam Perbincangan Para Pakar* yang diterjemah oleh Moh. Nurhakim, berisi tentang semarak kebangkitan Islam merupakan gejala yang sudah tampak dalam realitas kehidupan dewasa ini. Yang sebelumnya para analisis barat memperkirakan bahwa seiring dengan laju modernisasi, keberadaan agama akan semakin melemah. Akan tetapi ternyata mereka mencabut perkiraan itu setelah melihat kebangkitan Islam di berbagai pelosok dunia.¹⁰ Buku ini menjelaskan tentang kebangkitan Islam, maka penulis menggunakannya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Keenam, selain buku penulis juga menggunakan jurnal sebagai kajian pustaka diantaranya ialah jurnal yang berjudul *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*. Jurnal ini membahas gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, terutama kelompok-kelompok dzikir dan sejenisnya. Spiritualitas perkotaan atau *urban Sufism* memang mulai menggejala di kota-kota dan fenomena ini mengembirakan, tetapi di sisi lain bisa mengkhawatirkan juga. Karena, tidak jarang ritual yang ada hanya dijadikan media untuk menenangkan hati yang galau. Spiritualitas dipandang tak lebih dari eskapisme semata.¹¹ Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada kelompok dzikir, dan sejenisnya, yang berbeda dengan fokus penelitian yang penulis teliti yaitu tentang shalat subuh.

¹⁰Yusuf Qardhawi, dkk. *Kebangkitan Islam: Dalam Perbincangan Para Pakar*, Terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1990).

¹¹ Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan", <https://scholar.google.co.id/>, diakses pada tanggal 11 januari 2017.

Ketujuh, jurnal yang berjudul *Kebangkitan Tarekat Kota* yang ditulis oleh Ahmad Amir Aziz salah satu jurnal yang menuai kritik yang cukup tajam terhadap sufisme, lebih khusus pada institusi tarekat (ordo sufi) dan melihat dinamika tarekat dari sudut pandang politik. Fenomena berkembangannya tarekat di masyarakat perkotaan merupakan hal menarik, karena sebelumnya tarekat seringkali diidentikkan dengan aktivitas masyarakat pedesaan tradisional, bahkan dianggap sebagai simbol ketertinggalan. Dengan masuknya kelompok kelas menengah ke dalam jaringan tarekat ternyata membawa angin segar perubahan dan menyuplai dinamika internal yang tumbuh subur. Secara umum dapat ditegaskan, ada tiga argumentasi mengapa tarekat berkembang di kawasan perkotaan: *pertama*, karena tarekat menjadi sarana pencarian makna hidup; *kedua*, tarekat sebagai sarana terapi psikologis; dan *ketiga* sebagai sarana memperteguh tradisi keagamaan.¹²Jurnal ini lebih menitikberatkan pada institusi tarekat, dan juga banyak menuai kritikan.namun berbeda fokus yang diambil peneliti ialah lebih kepada perkembangannya yaitu gerakan shalat subuhnya.

Kedelapan, ada Jurnal *Bimbingan Keagamaan Masyarakat Kota* oleh Irzum Fariyah, Setiap masyarakat pasti membutuhkan agama.Tanpa melihat asal usul maupun tingkatan klas sosial mereka.Bahkan tanpa memperhatikan apak berasal dari pedesaan ataupun perkotaan. Namun cara memahami agama masing-masing kelompok berbeda. Begitu juga yang dialami masyarakat perkotaan, dengan kesibukan pekerjaan yang harus dilalui, mereka sangat membutuhkan bimbingan

¹² Ahmad Amir Aziz, “Kebangkitan Tarekat Kota”, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/170>, diakses 18 November 2016.

keagamaan yang mampu memberikan ketenangan dan pencerahan pada dirinya. Tentunya dengan cara yang mereka pilih berbeda dengan masyarakat pedesaan yang mampu mendapatkan bimbingan keagamaan melalui rutinitas ritual keagamaan secara kolektif. Sedangkan masyarakat kota lebih suka memilih cara yang lebih praktis yang cenderung individualistik, yakni memperoleh bimbingan keagamaan melalui televisi. Hal ini disebabkan tingkat kesibukan dan bentuk relasi atau pergaulan yang mereka alami, dapat mempengaruhi pola bimbingan keagamaan yang mereka pilih.¹³ Jurnal ini membahas kebutuhan masyarakat akan bimbingan keagamaan yang ada di kota-kota yang cenderung praktis dan individualistik. Sama dengan penulis teliti juga yaitu masyarakat kota, namun lebih fokus kepada gerakan yang diikuti oleh orang ramai dan terbuka.

Kesembilan, jurnal *Sufisme Perkotaan Dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)* oleh Rosidin. Membahas tentang gejala konflik sosial seringkali muncul karena krisis keagamaan yang diawali klaim kebenaran atas tafsir dan kuatnya sikap eksklusif dalam beragama. Krisis spiritual ini membuat gelisah para tokoh agama sehingga memunculkan berbagai majelis dzikir atau sufisme kota, salah satunya majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdiri, respon masyarakat dan peran yang dimainkan Majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro) dalam upaya deradikalisasi gerakan

¹³ Irzum Fariyah, "Bimbingan Keagamaan Masyarakat Kota," [http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/03/jurnal%20\(03-03-14-08-02-14\).pdf](http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/03/jurnal%20(03-03-14-08-02-14).pdf), diakses tanggal 18 November 2016.

keagamaan.¹⁴Pada dasarnya penelitiannya membicarakan tentang Sufisme perkotaan tetapi lebih difokuskan pada peran Majelis, sedangkan penulis lebih kepada perkembangan dari gerakan shalat subuh di Banda Aceh.

Kesepuluh, Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta* oleh Sitty Annisa. Dalam skripsi ini membahas tentang gerakan shalat berjamaah yang terhimpun dalam suatu komunitas yang bernama Komunitas Pejuang Subuh. adapun yang diteliti ialah lebih fokus pada strategi dakwahnya, yang mana dengan strategi ini mampu mengajak orang shalat subuh berjamaah yang besar pengaruhnya tidak hanya berpusat di Jakarta melainkan di luar Jakarta.¹⁵ Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti yaitu gerakan shalat subuh, tetapi beda pada masalahnya, dalam penelitian masalahnya ini lebih ke strategi dakwahnya sedangkan penulis lebih kepada perkembangannya.

Kesebelas, Disertasi yang berjudul *Spiritualitas Masyarakat Perkotaan (Telaah Terhadap Model dan Gerakan Sufisme Masyarakat Perkotaan di Kota Makassar)* oleh Gustia Tahir membahas tentang spiritualitas masyarakat perkotaan. Masalah pokoknya berisi bagaimana model dan gerakan sufisme masyarakat perkotaan tepatnya di kota Makassar. Masalahnya lebih rinci ke dalam sub masalah yaitu tentang latar belakang gerakan sufisme diminati oleh masyarakat Makassar.

¹⁴ Rosidin, "Sufisme Perkotaan Dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)." <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=320933>, diakses pada 19 November 2016

¹⁵Sitty Annisa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta," <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32379>, diakses tanggal 14 Juni 2017.

Kemudian penulis juga menjelaskan motivasi masyarakat dan dampaknya terhadap masyarakat.¹⁶Penelitiannya mirip dengan penulis lakukan, hanya saja perbedaannya ialah pada model gerakan dan tempat penelitian.

Dari semua buku, jurnal, skripsi yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kesemuanya itu juga penulis gunakan sebagai referensi ilmiah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Istilah *urban Sufism* menjadi populer setelah Julia Day Howell menggunakannya dalam satu kajian antropologi tentang gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN dan lain sebagainya. Kajian Howell saat itu belum memasukkan fenomena gerakan shalat subuh berjamaah, karena fenomena ini baru muncul belakangan. Dalam tulisan ini, *urban sufisme* digunakan dalam pengertian yang longgar, sehingga mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. *Urban sufism* merupakan fenomena umum yang terjadi hampir di semua kota besar di dunia. Hanya saja *urban sufism* tidak bisa dipahami sebagai menggeser popularitas tarekat konvensional kenyataannya tasawuf konvensional dengan

¹⁶ Gustia Tahir, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan (Telaah Terhadap Model dan Gerakan Sufisme Masyarakat Perkotaan di Kota Makassar)," <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/762/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2017

organisasi tarekat tetap dapat berkembang ditengah hiruk pikuk masyarakat modern. Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui bahwa sufime bersifat lentur, toleran dan akomodatif terhadap keragaman faham keagamaan. Bahkan dalam level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama. Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan. Dalam kaitan inilah Komaruddin Hidayat menjelaskan ada empat cara pandang mengapa spiritualitas semakin berkembang di kota-kota besar. Pertama, spiritualitas diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. Kedua, spiritualitas menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Ketiga, spiritualitas sebagai sarana terapi psikologis. Keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan.¹⁷

Melalui teori Peter Drucker, pada tahun 1960-an, sejumlah pengamat sarjana menegaskan bahwa era keemasan khusus unsur-unsur yang membentuk ‘modernitas’ sudah berlalu. Peter Drucker mengatakan pada titik tertentu yang tidak terduga selama dua puluh tahun terakhir, tanpa disadari kita keluar dari abad modern menuju era baru, meskipun tanpa nama. Pemahaman kita tentang dunia berubah, ada sebuah pusat spiritual baru bagi eksistensi manusia telah terjadi sebuah pergeseran filosofis dari alam cartesian yang bersifat mekanis ke alam baru yang berpola, bertujuan dan berproses. Peran agama dalam era postmodern sangat berbeda dengan peran yang ditetapkan baginya dalam ‘modernitas’. Institusi dan perspektif keagamaan penting

¹⁷ Rizal Sukma dan Clara Joewono (ed), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (CSIS, 2007), h. 243-245.

berubah karena konteks postmodern yang menyertainya juga berubah. Penting kiranya untuk mempertanyakan kedudukan spiritualitas dalam konteks postmodern ini.¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dengan maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek misalnya persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹ Menggunakan latar alamiah yang dimaksud agar hasilnya dapat digunakan untuk memahami fenomena dari gerakan shalat subuh berjamaah yang terjadi di kota Banda Aceh. Adapun teknik dalam pengumpulan datanya adalah :

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi yang digunakan penulis ialah Observasi partisipan, dengan mengikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang

¹⁸Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 542.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.²⁰ Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa observasi. Observasi dilakukan terhadap praktik-praktik gerakan shalat subuh berjamaah. Dalam observasi penulis melakukan pengamatan, seperti dari awal pergi, kemudian saat shalat, saat membaca dzikir selepas shalat sampai dengan selesai, kemudian mendengar ceramah subuh dan memahami isi ceramah. Selanjutnya mengamati suasana setelah ceramah selesai terjadi interaksi antar sesama jamaah perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki yaitu bersalaman, kadang ada juga yang bercipika-cikipi. Setelah itu dipersembahkan untuk sarapan pagi berupa kue yang dibagikan oleh pengurus masjid dan dibantu juga oleh jamaah. Ada yang makan bersama dengan jamaah lain dengan duduk membentuk lingkaran, dan ada juga yang langsung pulang.

b. Wawancara

Jawaban-jawaban dari responden dicatat di notes dan ada juga yang direkam.²¹ Yang di wawancara adalah pengurus gerakan shalat subuh berjamaah, jamaah, dan tokoh agama. Wawancara dilakukan saat sedang mengikuti shalat jamaah, tepatnya saat sedang ceramah berlangsung, dan ada juga saat sedang makan-makan. Sedangkan wawancara kepada pengurus terjadi di kantor dan di masjid.

²⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 69-70.

²¹ Ibid., h. 67.

Jenis wawancara yang dilakukan ialah:²²

- a. Wawancara terstruktur, ditujukan kepada pengurus atau penggerak gerakan shalat subuh berjamaah mengenai latar belakang kemunculannya dari awal masa berdiri hingga sekarang.
- b. Wawancara terbuka, ditujukan kepada Jamaah mengenai motivasi dalam mengikuti gerakan shalat subuh berjamaah, dan kepada tokoh agama mengenai pengaruh gerakan shalat subuh terhadap masyarakat. Wawancara terbuka juga dilakukan kepada penggerak gerakan subuh, agar saat wawancara tidak monoton. Kemudian juga supaya data yang didapatkan lebih banyak.
- c. Dokumen

Penelitian akan dilengkapi dengan dokumen berupa gambar yang didapat baik pada saat meneliti maupun dari media. Supaya lebih mudah dipahami objek yang diteliti, sekaligus menjadi alat bukti. Adapun dokumen yang diperoleh dari pihak gerakan shalat subuh ialah Buku DKMA, kemudian gambar penghargaan dari Walikota Banda Aceh, dan foto-foto dari akun Facebook mereka.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 189-191.

2. Analisa Data

Untuk dapat menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.²³ Penulis juga menggunakan studi lapangan yang seksama dengan melakukan wawancara, sehingga tujuan digariskan di atas dapat dicapai, analisa dapat ditempuh dengan cara menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain dibandingkan dengan cara menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan konsep-konsep dan menarik kesimpulan dari data.

Adapun proses berjalannya analisa data kualitatif ialah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, foto, dan sebagainya.²⁴ Dengan ini, data yang diperoleh dapat dianalisa dengan menggunakan teori sosiologi agama, guna pemecahan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Bahasan tulisan ini disusun dalam bab dan subbab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bab *pertama* adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang masalah, sebagai gambaran awal penelitian, kemudian rumusan masalah adalah permasalahan yang

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 126.

²⁴ *Ibid.*, h. 247.

ditarik dari latar belakang. Langkah berikutnya tujuan penelitian. Kemudian menjelaskan manfaat penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, penulis dan khazanah ilmu pengetahuan. Selanjutnya dipaparkan pula kajian pustaka, yang mana meninjau buku-buku yang serupa dengan penelitian penulis. Berikutnya ada subbab kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan paparan sistematika pembahasan. Bab *kedua* adalah Spiritualitas Masyarakat Urban dan Gerakan Shalat Subuh Berjamaah. Dalam bab ini akan dibahas dua subbab yaitu pembahasan tentang spiritualitas dan agama, masyarakat urban, masyarakat modern dan kebutuhan terhadap spiritualitas, kebangkitan gerakan spiritual Islam di Indonesia dan Gerakan shalat subuh berjamaah yang ada di Indonesia dan di Internasional (Turki). Bab *ketiga* adalah Gerakan Shalat Subuh Berjamaah Di kota Banda Aceh dan Perkembangannya. Disini menjelaskan tentang latar belakang berdirinya gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh, meliputi profil, strategi, tujuan dan kegiatan dari empat gerakan shalat subuh. Subbab selanjutnya ialah motivasi jamaah mengikuti shalat subuh berjamaah, dan di subbab terakhir ialah dampak terhadap masyarakat kota Banda Aceh dan juga memuat tentang analisa penulis. Bab *keempat* adalah Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir penelitian yang mana berisi kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dan analisa secara keseluruhan.

BAB II

SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN DAN GERAKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH

A. Agama dan Spiritualitas

1. Agama

Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Agama disebut juga *Din* yang dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menunjukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.¹

Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering” terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membagikan kebahagiaan batin yang paling

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2012), h. 1.

sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.²

Perspektif interaksionisme simbolis berpendapat bahwa agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh agama, orang-orang shaleh, dan aulia (orang yang dianggap suci) merupakan kelompok referensi yang panutan atau tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Religiusitas individual terekspresikan melalui kepercayaan, ritual, dan pengalaman-pengalaman religius. Agama terdiri atas seperangkat kepercayaan, simbol, dan ritual. Kepercayaan tersebut mengikat individu dan menjadi pedoman hidup bersama. Ritual secara regular diulang-ulang dan merupakan bentuk perilaku yang ditentukan secara hati-hati yang melambangkan nilai-nilai atau kepercayaan yang dihargai. Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sacral dan supranatural yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas.³

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban pada masyarakat tersebut. Agama-agama kuno di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban

² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 253.

³ Singdung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015), h. 28.

tempat tersebut. Bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki agama atau kepercayaan terhadap Tuhan yang sangat sederhana pula.⁴

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman-pengamatan analisis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitive dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama. Di bawah ini akan dikaji fungsi manakah yang diberikan manusia kepada agama. fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif.⁵

Adapun yang fungsi agama yang dijelaskan oleh Thomas F. O'Dea ada enam yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama.⁶

⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 37.

⁵ Ibid., h. 38.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

2. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti *roh, jiwa, semangat*. Dari kata Latin ini terbentuk kata Prancis *l'esprit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Dari kata ini, kita mengenal kata Inggris *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata *spiritualitas*.⁷ Kata spiritualitas dari kata dasar spiritual yang menurut KKBI berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁸

Dalam percakapan sehari-hari, spiritualitas sering merupakan kata yang dilawankan dengan kata “material” atau “korporalitas”. Disini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Spiritualitas juga sering diartikan hidup shaleh dan berbakti kepada Allah. Akhirnya, spiritualitas juga sering dimengerti sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani. Akan tetapi meskipun ketiga arti itu berkaitan, namun bukanlah arti mendasar dari istilah spiritualitas. Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas,

⁷Agus M. Hardjana, *Religiositas Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 64

⁸Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1335.

manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.⁹

Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas, hidup beragama diangkat mengatasi formalitasnya dan dibawa pada sumbernya, yaitu Allah sendiri. Dengan menghayati spiritualitas, orang agama menjadi spiritual, yaitu orang yang menghayati Roh Allah dalam hidupnya sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.¹⁰

Manusia mampu mengetahui Allah melalui pemikirannya dan permenungannya. Manusia juga dapat mengalami Allah melalui pengalaman religiusnya. Pengalaman akan Allah tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu usaha. Usaha itu tidak mudah dan tidak ringan, tetapi hasilnya sangat melimpah-limpah. Dari pengalaman akan Allah itu, manusia sampai pada keadaan di mana ia merasa dan sadar akan hubungan serta ikatannya kembali dengan Allah. Perasaan dan kesadaran itu disebut religiusitas. Religiusitas merupakan sumber, pangkal, jiwa, semangat, dan roh agama. Dalam religiusitas itu, agama mendapatkan semangat dan roh yang benarnya. Tanpa religiusitas, agama menjadi kering seperti tanah tanpa air,

⁹ Agus M. Hardjana, *Religiositas Agama...*, h. 64.

¹⁰ *Ibid.*, h. 65.

sepi seperti rumah tanpa penghuni, kaku seperti batang pohon yang sudah mati dan dingin seperti badan tanpa nyawa. Oleh karena itu, agama harus dikembalikan ke sumber vitalitasnya yaitu religiusitas. Akan tetapi pengembalian agama pada religiusitas meski sudah berarti, namun belum cukup. Agama menjadi hidup, namun penghayatan para penganutnya belum penuh. Untuk membuat penghayatan agama menjadi autentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam kehidupan, agama perlu dibawa ke spiritualitas.¹¹

Mickley *et al* menguraikan spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensialis berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Selanjutnya, Stoll menguraikan spiritualitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.¹²

Dalam Antropologi, spiritual dalam Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi: Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin, kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam

¹¹Agus M. Hardjana, *Religiositas Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 64.

¹²Achir Yani S. Hamid, “Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai”, <http://books.google.co.id/book?id>, diakses tanggal 27 Agustus 2017.

berbagai bentuknya, hubungan individu dengan Tuhan dan hubungan dimensi sosial individu manusia. Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya.¹³

B. Masyarakat Urban

Masyarakat Urban adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat diidentifikasi sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Pada kehidupan masyarakat modern sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa pada hakikatnya bersifat gradual, agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme dan tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi disebut dengan perkotaan.¹⁴

Kata “perkotaan” atau urban secara sederhana adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelompok masyarakat di daerah perkotaan, terutama yang berpendidikan dan

¹³Ibid., h. 25.

¹⁴<http://digilib.unila.ac.id/9262/14/II.pdf>, diakses tanggal 10 Agustus 2017

berpenghasilan tinggi, baik dari kalangan akademisi, eksekutif, birokrat dimana mereka memiliki tradisi berpikir rasional dan berdomisili di kota, yang beramai-ramai mengikuti kursus-kursus dan paket-paket tasawuf yang diselenggarakan di lembaga dan yayasan yang memiliki manajemen dan fasilitas yang modern, yang disebut oleh Julia D. Howell sebagai Assosiasi Sufi Modern (*Modern Sufi Assosiation*).¹⁵

C. Masyarakat Modern & Kebutuhan Terhadap Spiritualitas

Suatu prestasi luar biasa dan abad ke 20 adalah perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat, suatu prestasi yang tidak pernah diimpikan oleh umat manusia sebelumnya. Ilmu dan teknologi sudah hampir sampai di puncak sehingga tidak seorang anak manusia pun dapat menyangkal dan mengabaikan kenyataan ini. Perubahan spektakuler dalam kehidupan umat manusia yang terjadi di abad modern, tentu saja tidak terlepas dan pantulan historis masa-masa sebelumnya. Renaisans di abad ke 16, pencerahan di abad ke 18, revolusi industri, abad ilmu dan teknologi modern adalah masa-masa sulit yang mengantarkan manusia ke abad modern. Munculnya zaman modern diawali dari perantauan jiwa manusia, dimulai pencerahan pada abad ke-16. Jiwa mereka merantau meninggalkan tradisi, merengkuh cakrawala, dan menceburkan diri dalam pencelupan rohani yang mencerahkan sehingga kemudian dapat melepaskan diri dari belenggu kejahilan

¹⁵Nuhrison M. Nuh (ed), *Aliran/faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. xi.

sistem pemikiran sebelumnya, yang sekian lama dimapankan dalam institusi-institusi dari kerajaan abad pertengahan.¹⁶

Ciri masyarakat modern yang paling menonjol adalah sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan. Di dorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk dan berusaha ditudukkan oleh kedigdayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan kebesaran sang pencipta, kini hanya dipahami sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.¹⁷

Masalah lain yang timbul akibat cara pandang yang dipakai oleh masyarakat modern tersebut adalah krisis spiritualitas. Krisis spiritualitas bagi manusia modern dimulai dari pandangan yang menempatkan *ruh* dan *jasad* sebagai sesuatu yang logis saja, tidak ada dalam realitas karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik. Hilangnya spiritualitas yang ada dalam diri manusia modern menyebabkan hilangnya keyakinan dan ketidaktahuan dalam proses perubahan akan mengakibatkan ketidakpastian, ketidakpastian menyebabkan kesangsian, kebimbangan melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan ketakutan. Oleh karenanya manusia modern

¹⁶ Mahdi NK dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis: Integritas Psikologi Dakwah dan Isu-isu Kontemporer dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), h. 229-230.

¹⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), h. 11.

selalu dihinggap oleh rasa tidak aman dan kadang malah merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri.¹⁸

Kecendrungan kehidupan modern yang kering spiritual ini mendorong tumbuhnya kembali semangat beragama dalam masyarakat, khususnya dimensi esoterik yang ada dalam tasawuf. Kebangkitan ini dikenal dengan nama neo-sufisme. Neosufisme mengedepankan sufisme ortodoks ala Al-Ghazali dalam hubungannya dengan syariah. Kekhasan tasawuf modern ditandai dengan materinya yang berhubungan langsung dengan masalah kehidupan modern yang sama sekali berbeda dengan masalah manusia yang hidup di abad pertengahan.¹⁹

Kemakmuran, kemajuan teknologi, kemudahan dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari, dan kompetisi yang makin ketat telah melahirkan tekanan yang terkadang tidak tertahankan. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, semua ini justru mengakibatkan manusia modern teralienasi. Sekaitan alienasi, sebagian mendefinisikannya sebagai ketidakmampuan, isolasi, ketidakberartian, ketiadaan norma, dan keterasingan diri. Menurut Feuer, alienasi adalah perubahan emosional yang dengannya seseorang dipaksa untuk melakukan perbuatan yang merusak diri. Namun, secara umum, alienasi bermakna keterasingan seseorang dari dirinya sendiri. Sementara, William Byron membagi alienasi menjadi empat: teralienasi dari Tuhan (alienasi teologis), teralienasi dari diri (alienasi psikologis), teralienasi dari

¹⁸ Ibid., h. 12

¹⁹ Ibid., h. 12-13.

masyarakat (alienasi sosiologis), serta teralienasi dari pekerjaan dan alam (alienasi teknologis).²⁰

Pentingnya agama (spiritualitas) sebagai penawar segala bentuk alienasi tersebut kekosongan yang dirasakan ketika manusia justru telah mencapai kemakmuran material seolah mengajarkan betapa kebahagiaan sesungguhnya tidak terletak di sana, melainkan di bagian yang lebih bersifat rohani (spiritual). Memang, di samping maraknya berbagai respon yang bersifat deviatif, manusia modern mengembangkan apa yang oleh Naisbitt disebut sebagai gejala *high-tech hightouch*. Menurutnya, semakin canggih teknologi yang diperkenalkan ke dalam kehidupan modern, manusia justru semakin mencari keseimbangan *high-touch*: agama, seni, pengobatan alternatif, dan sebagainya. Kebangkitan spiritualitas menjadi hal yang tak terhindarkan pada masyarakat modern, yang menurut Harvey Cox tidak terprediksikan sebelumnya. Dalam konteks ini, arus balik itu mengambil bentuk menjamurnya paguyuban spiritual di kota-kota besar.²¹

Di era modern sekarang, ajaran-ajaran sufisme tampak asing bagi sebagian besar orang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi beberapa abad belakangan ini telah membawa umat manusia pada kemajuan rasional-material yang demikian pesat. "Metode ilmiah" sebagai ciri khas dunia modern, memunculkan anggapan,

²⁰Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan," https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=spiritualitas+di+tengah+modernitas+perkotaan, diakses tanggal 18 November 2016.

²¹ Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah...",

bahwa „kebenaran“ adalah apa yang didapatkan dari pengamatan indrawi dan pendekatan rasional. Di luar itu, tidak ada yang layak disebut kebenaran.²²

Kehidupan di era ini lebih terarah kepada individualistis, nafsi-nafsi, karena yang mereka kejar materi, mereka terlalu mendewa-dewakan materi dan kesenangan sesaat, karena menurut anggapan mereka materi adalah simbol keberhasilan, bermartabat dan kehidupan yang bergengsi, dengan itu semua kehidupan orang modern lebih leluasa, karena kehidupan yang dituju hanya satu yaitu kehidupan dunia, sementara agama mereka lupakan. Baik hubungan dengan Allah (vertikal) dan hubungan dengan sesama manusia (horizontal) tidak berjalan dengan semestinya, karena manusia tidak lagi mempercayai alam ghaib, yaitu apa dibalik materi. Padahal pada diri manusia terdapat dua komponen yang pertama fisik, raga dan yang kedua jiwa, ruh, spiritual. Kalau yang pertama fisik telah kita beri makan dan pakaian, tetapi pada komponen yang kedua tidak diperdulikan eksistensinya. Sehingga meranalah jiwa, karena tidak diberi kebutuhannya. Hal inilah yang membawa kepada kegersangan spiritual.²³ Spiritualisme memang tidak pernah mati. Bukan hanya karena dia terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dari kalangan masyarakat yang masih memegang tradisi ini, melainkan juga muncul di pusat budaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke arah yang sama sekali

²²Ahmad Muhammad, “Relasi Sufisme Dengan Modernitas Dalam Perspektif Abd Al-Halim Mahmud,” <http://www.e-jurnal.com/2015/01/relasi-sufisme-dengan-modernitas-dalam.html>, diakses tanggal 19 februari 2017.

²³ Meutia Farida, “Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern,” <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61/59>, di akses pada tanggal 20 mei 2017.

berbeda dengannya. Secara tak terduga dia justru menyembul di sana-sini, di tengah materialisme modern perkotaan.²⁴

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan member pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.²⁵

D. Kebangkitan Gerakan Spiritual Islam Di Indonesia

Sejak pertengahan 1980-an, era ini akrab dengan terminologi “Zaman Baru” (*New Age*), ketika ingin mendeskripsikan perkembangan fenomena mereka yang mencari spiritualitas dalam hidup. Namun, apakah Zaman Baru tersebut merupakan gelombang kebutuhan spiritual yang bersifat sementara, ataukah benar benar sebuah gaya hidup baru ?Tampaknya, kemungkinan terakhir yang benar. Dengan kata lain, kecenderungan Zaman Baru merupakan manifestasi dari kebangkitan spiritual

²⁴ Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas...,”

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 255.

(*spiritual renaissance*) dalam masyarakat modern.²⁶ Fenomena *New Age* tampaknya akan menjadi pegangan banyak manusia. Sebatas gerakan tersebut tidak mengganggu apalagi mengancam umat manusia maka tidak ada salahnya ia memiliki hak bereksistensi, sebagaimana halnya gerakan-gerakan keagamaan dan budaya.²⁷

Disisi lain, banyak orang menyebut bahwasanya abad 21 sebagai abad spiritualitas. Meski terdengar seperti sebuah slogan, penyebutan itu sebenarnya merefleksikan sebuah kecendrungan global yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik-spiritual. Di ruang-ruang pengajian (terutama yang diselenggarakan di kota-kota besar dengan peminat dan pengunjunnya dari kalangan elit), di televisi, di koran-koran bahkan juga di situs-situs internet. Munculnya kecendrungan untuk kembali memberi tempat mistik spiritualitas dalam kehidupan ini, tidak terlepas dari bangkitnya kesadaran manusia bahwa kehidupan masa kini telah dikepung oleh berbagai krisis sosial yang intinya berakar pada apa yang disebut sebagai “kultus pesona”. Kultus ini lahir dari gagasan filsafat barat bahwa manusia adalah ukuran segalanya.²⁸

Di ibukota Indonesia, Jakarta, Julia Howel melihat dan menunjukkan minat hebat terhadap spiritualisme dikalangan kelas terdidik. Ini menggambarkan penyelarasan elit Muslim modern dengan spiritualisme. Ia menjelaskan bagaimana penyelarasan itu dipengaruhi oleh intelektual Muslim Indonesia yang sangat

²⁶ Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas...”,

²⁷ Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 173.

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Mediacita, 2001). h. 41-44.

mengenal keilmuan global yang sangat kritis yang sangat kritis terhadap konstruksi rasional sempit atas modernitas. Ia juga menjelaskan bagaimana kaum urban membangun jenis jaringan baru spiritual yang mengaitkan tak hanya tarekat sufi yang sudah mapan, tetapi juga pelbagai penyedia layanan spiritual.²⁹

Setiap tingkah manusia lahir karena adanya dorongan atau motivasi dari dalam dan stimulus dari luar. Dorongan atau motivasi yang dimaksudkan adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan tingkah laku serta menggerakkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang primer dan penting bagi makhluk hidup. Dorongan-dorongan itulah mendorong makhluk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama atau primer bagi kelangsungan hidupnya.³⁰

Kebutuhan beragama merupakan kebutuhan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya suatu dorongan yang mendorongnya mencari dan memikirkan Sang Penciptanya dan Pencipta alam semesta. Kesadaran inilah yang juga mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya, dan meminta pertolongan darinya setiap kali ia tertimpa malapetaka dan bencana hidup. Dalam perlindungan-Nya,

²⁹ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed), *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 21.

³⁰ Mahdi NK dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis: Integritas....*, h. 107

iamerasa tenang dan tentram. Jalan yang ditempuh dalam menyembah-Nya berbeda-beda sesuai tingkat pemikiran dan perkembangan budayanya.³¹

Oleh karena tekanan keadaan, maka pola-pola aktifitas keagamaan biasanya digerakkan oleh individu-individu yang memiliki kesadaran lintas kultural, sehingga tidak mengherankan bila mereka memiliki latar belakang “kultur” keagamaan yang heterogen. Dengan demikian, pola-pola ini dapat dipandang sebagai fenomena berkembangnya proses “integrasi kultural” di antara umat Islam. pada tahap ini orang tidak lagi peduli dari golongan Islam mana dan dari latar belakang keIslaman apa seseorang itu berasal, tetapi lebih peduli pada makna-makna apa yang dikandung oleh gagasan yang dikemukakannya dan tindakan apa yang dilakukannya untuk manusia.³²

Melalui uraian singkat tentang akar gerakan kontemporer sebagaimana telah disajikan di atas. Ada tiga hal pokok yang bersifat umum yang ingin ditekankan disini. Pertama, alur utama (*main stream*) dari gerakan komtemporer Islam sesungguhnya belum menampakkan bentuknya yang tuntas. Atau dengan kata lain, gerakan ini masih berada dalam proses pencarian bentuk. Namun demikian, bila dibandingkan dengan gerakan-gerakan pada masa tradisional-modernis yang mengambil corak gerakan aliran keagamaan dan gerakan politik”. Kedua, gerakan-gerakan keagamaan seperti gerakan Islam Jamaah, Islam Isa Bugis”, Islam Qurani, gerakan Islam Mesjid Salman dan gerakan Islam Shalahuddin, Mardliyah serta

³¹ Ibid.,h. 107-108.

³² Abdul Aziz, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 12.

Masjid Syuhada, kesemuanya itu merupakan sebagian saja dari gerakan Islam Kontemporer yang heterogen. Apabila dilihat dari posisi mainstream gerakan keagamaan yang ada masih berpola gerakan aliran keagamaan dan gerakan politik. Bila dilihat dari kacamata pola-pola afiliasi dan aktifitas keagamaannya, maka gerakan-gerakan itu dapat dipandang sebagai bagian dari pola baru gerakan keagamaan yang sedang berkembang di Indonesia dewasa ini. Ketiga, pola baru gerakan keagamaan yang kini sedang berkembang di Indonesia itu dapat dipandang sebagai dampak ketegangan yang berlangsung amat panjang antara Islam sebagai agama dengan gagasan-gagasan kebangsaan (nasionalisme), antara Islam yang mengandung nilai-nilai kanonik dengan gagasan pengembangan wawasan kebangsaan sebagai hasil kemerdekaan.³³

Ada beberapa faktor laten yang melatarbelakangi kelahiran gerakan Islam kontemporer. *Pertama*, pandangan tentang pemurnian agama. Tema pemurnian tampaknya cukup memikat sebagai daya tarik bagi sejumlah penganut Islam untuk mengembangkan agama seperti Wahabiah di Timur Tengah, Muhammadiyah dan Persis di Indonesia, lahir dan memiliki kekuatan untuk berkembang. *Kedua*, sikap terhadap “*establishment*” keagamaan. Dalam hal ini keagamaan gerakan kontemporer Islam muncul karena dorongan kehendak untuk mendobrak establishment, khususnya yang berkaitan dengan struktur taqlid berbagai kelompok masyarakat Islam selama ini. Mereka menghendaki agar setiap anggota masyarakat menjadi pemimpin bagi

³³Ibid., h. 13-14.

dirinya sendiri, terutama dalam rangka memahami ajaran agama. *Ketiga*, pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan. Pada umumnya, gerakan Islam kontemporer memiliki pandangannya sendiri tentang sistem kemasyarakatan yang mereka idealisasikan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit. Pada intinya, gerakan Islam menghendaki terbentuknya jamaah Islam yang memiliki pemimpin tunggal atau tokoh sentral. *Keempat*, sikap terhadap pengaruh Barat. Faktor lain yang mendorong berkembangnya gerakan kontemporer adalah adanya upaya sejumlah tokoh Islam yang menghendaki agar ajaran Islam bersih dari pengaruh kebudayaan Barat. Gerakan yang kemudian dikembangkan lebih mengesankan gerakan elitis kalangan terpelajar Islam, terutama karena upaya-upaya dalam membendung pengaruh berbagai ideologi yang datang dari Barat seperti modernisme, sekularisme, kapitalisme, sosialisme dan sebagainya. Oleh mereka, Islam dinilai sebagai totalitas dalam arti bahwa Islam bukan hanya ajaran yang menyangkut sistem kepercayaan dan ritus semata-mata, melainkan suatu “ajaran yang meliputi *aqidah*, *syariah*, dan *nidham*.”³⁴

E. Gerakan Shalat Subuh Berjamaah

Shalat subuh merupakan shalat yang dilakukan pada waktu fajar atau subuh. Awal waktu shalat subuh dimulai sejak terbitnya cahaya putih yang memanjang di arah ufuk, cahaya ini akan terus menerus menjadi lebih terang hingga matahari terbit matahari. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama

³⁴ Ibid., h. 15-19.

dibawah pimpinan imam. Dengan shalat jamaah dapat saling mengenal, saling memuliakan, memberi salam, menegakkan kasih sayang, mendidik, memperoleh keberkahan bersama, dilipatgandakan pahalanya, serta ditingkatkan amalnya.³⁵

Selain di Banda Aceh, gerakan shalat subuh berjamaah nampaknya juga fenomenal di sejumlah kawasan kota-kota besar di Indonesia, dan juga di Internasional seperti negara Turki. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk mengetahui juga bagaimana gerakan shalat subuh berjamaah yang terjadi tempat-tempat tersebut. Berikut merupakan beberapa tempat yang mengadakan shalat subuh berjamaah.

1. Gerakan Shalat Berjamaah di Indonesia

Gerakan shalat subuh berjamaah bukanlah hal baru di Indonesia. Sebelum ada seruan yang dilontarkan oleh Habib Rizieq lewat GNPf MUI, gerakan ini sudah jadi seruan untuk memakmurkan masjid dan musholla. Hal itu menjadi agak lain, ketika gerakan shalat Subuh berjamaah dijadikan kelanjutan aksi shalat Jumat di Monas, yang kita kenal dengan aksi 212, dan diberi titel Gerakan Subuh Berjamaah 1212. Adanya embel-embel gerakan bela Islam, menjadikan gerakan itu cukup layak disebut Gerakan Politik Shalat Berjamaah. Ada hal pokok yang membedakan gerakan shalat berjamaah dengan gerakan politik shalat berjamaah, yaitu motif dan tujuan shalat itu. Jika shalat berjamaah murni karena niat "*Illaihi anta maksudi waridlo*

³⁵Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh Dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta," <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32379>, diakses tanggal 14 Juni 2017.

kamatlubi”, maka pada politik shalat berjamaah ada motif politik yang kental, semacam *show of force* untuk tujuan politik tertentu. Dalam kasus politik shalat Subuh berjamaah 1212, motif politik itu sama dengan aksi 212 di Monas. Menurutnya shalat, seperti bentuk-bentuk ibadah ritual lain baik di Islam maupun di agama-agama lain, bukan hanya “tindakan ibadah” agama semata tetapi juga bisa disebut sebagai “aksi politik” kalau dilakukan dengan motif dan tujuan politik tertentu. Fenomena “ibadah sebagai aksi politik” ini terjadi di banyak negara dan masyarakat.³⁶ Kalau memang benar ada gerakan dan memobilisasi massa untuk shalat Jum’at di jalan raya, sementara banyak masjid atau lapangan yang kosong-melompong, itu jelas para penggerak dan penggagas shalat Jum’at di jalan raya itu hendak menggunakan ritual salat sebagai “instrumen politik” untuk tujuan-tujuan politik tertentu. Inilah yang disebut sebagai “politik shalat”, dan kalau memang benar terjadi “shalat Jum’at di jalan raya”, maka shalatnya itu disebut “shalat politik”. Mengacu pada pendapat Prof. Dr. Sumanto al Qurtuby, MSi, MA, tersebut, tentang penggunaan ritual shalat sebagai “instrumen politik” untuk tujuan politik tertentu, maka meski tidak sama persis, baik aksi shalat Jumat di Monas maupun aksi shalat Shubuh berjamaah, layak disebut sebagai “politik shalat”. Ibadah shalat baik yang wajib maupun yang sunnah, bagi muslim tentunya membawa kebaikan dan bukan keburukan dan kemudlaratan. Jadi, bukan kegiatan shalatnya yang jadi masalah. Tetapi, kegiatan di luar shalat itu yang bermasalah jika tidak sesuai dengan

³⁶ Mohammad Mustain, “Shalat Berjamaah Untuk Apa ? Revolusi,” http://www.kompasiana.com/dalbokondo/politik-sholat-berjamaah-untuk-apa-revolusi_584f1bcd3e23bd1c26c42679, diakses pada 9 Juli 2017

tujuan shalat itu sendiri. Jika ibadah ini dipolitisasi dengan mengumpulkan jamaah dalam jumlah besar yang rawan sekali dimasuki kepentingan destruktif dan melenceng dari tujuan ibadah itu sendiri, tentu perlu dikaji lagi dengan lebih bijak dan seksama. Jumlah massa yang besar yang diraih dengan gerakan politik shalat berjamaah ini ditinjau dari aspek keamanan juga sangat rawan dimasuki oleh penyusup dengan membawa kepentingan yang destruktif.³⁷

Selain gerakan subuh berjamaah 212, ada juga beberapa gerakan shalat subuh lainnya yang terdapat di sejumlah daerah di Indonesia ialah gerakan shalat subuh berjamaah kota Bandung, Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK), gerakan shalat subuh *Deputy Project Manager* Pama Sagatta, Komunitas Pejuang Subuh, Gerakan shalat subuh berjamaah di Sukabumi dan Shalat subuh berjamaah di Medan.

2. Gerakan shalat subuh berjamaah di Turki

Pengalaman yang sangat berharga didapat oleh Ketua Umum BAZNAS Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc saat berkunjung dinegara Turki beberapa waktu yang silam. Kunjungan tersebut dirasa sangat memotivasi muslim di Indonesia. Beliau tidak menceritakan Negara Turki sebagai Negara Sekularisme atau mengenai keindahan kota Istanbul yang gemerlap diwaktu malam atau perempuan-perempuan yang cantik nan elok mempesona. Tapi beliau bercerita tentang kehidupan keagamaan

³⁷ Mohammad Mustain, "Shalat Berjamaah...",

masyarakatnya yang berkembang pesat luar biasa dan sangat religius. Beliau sangat kagum dengan perubahan negara Turki setelah Presiden menggerakkan shalat subuh berjamaah di masjid-masjid. Ternyata gerakan shalat Subuh berjamaah di masjid memperoleh sambutan luar biasa oleh rakyat Turki. Anak mudanya dengan mobil mobil mewahnya diparkir di halaman masjid, Didin mengaku menyaksikan shalat Subuh sama seperti shalat Jumat di Indonesia. Membludak, penuh, luar biasa. Turki benar-benar berubah 180 derajat sejak dipimpin Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Perdana Menteri Ahmet Davutoglu. Peringkat ekonomi Turki melompat tinggi sekali dari 111 menjadi peringkat 16 dunia, sehingga saat ini Turki masuk daftar 20 negara kuat (G20). Pendapatan perkapita penduduk pun naik dari \$3.500 USD (2003) menjadi \$11.000 USD (2013) dan terus menanjak. Gerakan shalat subuh berjamaah di masjid di negara Turki tersebut rupanya telah memotivasi muslim Indonesia, yaitu: Aksi Bela Islam III, Masjid Raya Agung Jawa Barat, dan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK).³⁸

Turki sebelumnya mengalami krisis ekonomi. Namun di bawah kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan, Turki menjadi negara yang makmur. Bahkan, kini Turki naik posisi menjadi negara donator. Sekadar informasi, mengutip dari Ar-Rahmah.com, Produk Domestik Bruto (PDB) Turki pada 2013 mencapai 100 miliar dolar AS (menyamai Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Iran ditambah Yordania,

³⁸ Priyoko Koko, "Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Turki Memotivasi Muslim Indonesia," <http://www.estudong.com/2017/05/gerakan-shalat-subuh-berjamaah-dimasjid.html>, diakses tanggal 20 Juli 2017

Suriyah dan Lebanon). Turki meminjam Dana Moneter Internasional (IMF) lima miliar dolar AS. Apa rahasia keberhasilan Turki ? Menurut Ustadz Dadang Haliyullah, ada tiga rahasia Erdogan memakmurkan Turki. “Pertama, Erdogan memerintahkan seluruh laki-laki Turki wajib shalat Shubuh berjamaah di masjid. Kedua, Turki mengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF) oleh negara. “Turki mengelola ZISWAF dengan sangat baik, sehingga rakyatnya sejahtera,” tutur Dadang. Ketiga, meningkatkan kepedulian dan silaturahmi di antara sesama pejabat dan rakyat. “Setiap bulan presiden Turki rapat bersama gubernur, walikota dan bupati, untuk membahas berbagai persoalan negara dan mencari jalan keluarnya,” Pemerintah Turki saat ini, di bawah kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Perdana Menteri Ahmet Davutoglu, mencanangkan tiga Program Nasional, yaitu: Gerakan shalat Subuh berjamaah di masjid, gerakan ekonomi umat (banyak dikuasai orang Muslim), dan gerakan infaq sedekah.³⁹

³⁹Irwan Kelana, “Tiga Rahasia Endorgan Memakmurkan Turki,” <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/14/nt1z9g374-tiga-rahasia-erdogan-makmurkan-turki>, diakses tanggal 19 Juli 2017.

BAB III
GERAKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH DI BANDA ACEH DAN
PERKEMBANGANNYA

A. Profil Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Kota Banda Aceh

Di Banda Aceh ada sekumpulan masyarakat yang mengikuti shalat subuh berjamaah. Shalat subuh ini berbeda dari shalat subuh biasanya, shalat subuh yang penulis maksudkan disini adalah shalat subuh berjamaah yang setiap rutinitasnya bersafari atau berkeliling dari satu masjid ke masjid lain tepatnya di masjid seputaran pusat kota Banda Aceh dan pinggiran kota. Menurut pengakuan dari salah satu penggerak shalat jamaah subuh ini yang bernama Ustad Safwan Yusuf mengatakan munculnya ide ini setelah tsunami 2004 silam. Seiring berjalannya waktu ada beberapa jamaah subuh yang muncul di kota Banda Aceh diantaranya safari subuh *Brotherhood Badminton Club (BBC)*, Subuh keliling (Suling), Subuh Berkah, Subuh damai (Sumai), dan Gerakan Pemuda Subuh (GPS), dan Subuh Arafah. Namun mengingat banyaknya jamaah subuh di kota Banda Aceh, maka penulis hanya menfokuskan pada jamaah empat jamaah subuh saja yaitu safari subuh BBC, Suling, Jumat Berkah dan GPS. Berikut penulis akan menjelaskan profil ke empat safari subuh yang akan dibahas satu persatu.

1. Safari Subuh *Brotherhood Badminton Club* (BBC)

BBC adalah klub bulutangkis umumnya beranggotakan orang-orang tua tujuannya bukan untuk prestasi tetapi kesehatan, silaturahmi, dan ibadah. BBC pada mulanya hanya sebagai wadah penyaluran hobi olahraga saja. Klub ini beranggotakan 12 orang yang memiliki hubungan pertemanan. Di antaranya berasal dari kalangan pejabat, anggota DPR, pengusaha, akademisi, pegawai biasa, dan politisi. Mereka memiliki jadwal main badminton pada malam hari. Kemudian melalui wadah ini bagaimana dapat menggerakkan yang lain lalu dimunculkanlah ide oleh Ustad Safwan Yusuf untuk menggerakkan shalat subuh berjamaah dengan cara berkeliling ke masjid-masjid. Jumlah jamaah yang hadir terbilang cukup ramai yaitu mencapai ribuan.¹

Mulai terbentuk pada tahun 2011 yang dilaksanakan setiap hari subuh Minggu atau subuh Ahad, yang diinisiasi oleh tiga penggerak yaitu: pertama, H. Safwan Yusuf selaku Pembina di Safari Subuh BBC. Pembina bertugas menyebarkan informasi melalui media online ada juga melalui pesan singkat, selain itu mencari pihak masjid yang mau diadakan shalat subuh berjamaah. Kedua, H. Zulkifli Hasan Koordinator yang bertugas mencari masjid yang akan dihadiri, kemudian berkomunikasi dengan pihak masjid, setelah itu memberikan pengumuman kepada jamaah di depan para jamaah pada hari itu juga. Dan ketiga, Ustadz H. Fakhruddin

¹Wawancara dengan Ustad Fakhruddin Lahmuddin, tanggal 10 November 2016

Lahmuddin selaku penasehat dan penceramah. Penasehat tugasnya menentukan imam shalat dan sesekali beliau juga menjadi penceramah Safari Subuh BBC.²

Adapun strategi safari subuh BBC dalam mengajak jamaah ialah adalah: *pertama*, melalui ajakan ini merupakan salah satu cara yang dipakai sebelum jamaah ramai seperti sekarang. Di mulai dari ajak satu orang, dan kemudian yang satu itu mengajak yang lain lagi. Ini dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam tulisan seperti media sosial dan juga di spanduk-spanduk. *Kedua*, melalui strategi dakwah sangat berpengaruh kuat dalam memotivasi minat jamaah untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Maka dari itu, oleh penegak agar dakwahnya bagus mereka memilih penceramah dengan berbagai basis pengetahuan dan Imam yang bersuara merdu berbasis Qori dan Hafidz. Ini menjadi salah satu daya tarik minat masyarakat untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Pemilihan tidak sembarangan yaitu dipilih secara selektif. Begitu juga dengan imam masjid, dipilih secara selektif. Adapun syarat-syaratnya adalah: Imam dan penceramah orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu, Ikhlas tanpa pamrih Adapun syarat khusus penceramah ialah tidak menyalahkan orang lain, yang bisa memecahkan umat, dan tidak terlalu berkomed. Inti Tema ceramah ialah tidak terlepas dari memakmurkan masjid dan mempersatukan umat.³

²Wawancara dengan Ustad Safwan Yusuf, tanggal 15 November 2016

³Wawancara dengan Ustad Fakruddin Lahmuddin, tanggal 10 November 2016

Penelitian serupa yang dilakukan Sitty Annisa studi terhadap komunitas pejuang Subuh, yang mana strategi yang dilakukan dalam mengajak shalat subuh berjamaah ialah melalui dakwah. Adapun metodenya ada tiga yaitu *Bi al Hikmah* adalah berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan. *Mau'izatul hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga dapat menyentuh hati seseorang. *Mujadalah billati hiya ahsan* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan sasaran dakwah. Adapun tujuannya ialah menegakkan ajaran Islam ditujukan kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Ketiga, melalui media sosial yang setiap minggunya. Dengan nama akun *facebook* “@SafwanYusufSfy dan @SafariSubuhAceh”, *Whastapp* “Safwan Yusuf” dan *BBM* “@INFO SYIAR (Jadwal Jamaah Subuh)”. Melalui media ini penggerak memberitahukan jadwal beserta penceramahnya. Selain itu, admin penggerak BBC juga mengumumkan jadwal shalat subuh yang lain seperti jadwal untuk Suling dan Jumat berkah. Sebelumnya pemberitahuan jadwal sudah diumumkan dihadapan

⁴Sitty Annisaa, “Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh Dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta,” <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32379>, diakses tanggal 14 Juni 2017.

jamaah setelah shalat subuh, namun oleh penggerak memberitahukan ulang, agar jamaah yang tidak hadir pada hari itu tahu akan jadwal selanjutnya.

Keempat, melalui dukungan pemerintah yang penulis dapatkan melalui berita online, yang menjelaskan bahwa Pemerintah kota sangat mendukung gerakan ini, beliau adalah mantan Gubernur Aceh., dr. Zaini Abdullah mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid dengan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, terutama di waktu subuh. Oleh gubernur “Marilah kita mengajak keluarga, saudara, kerabat, sahabat, maupun tetangga di lingkungan kita untuk bersama-sama melaksanakan shalat subuh sebagaimana perintah Allah kepada hambaNya,” ujar Gubernur saat mengikuti Safari Subuh BBC bersama ribuan jamaah lainnya di Masjid Agung Al-Makmur Lampriek Banda Aceh, Minggu. Dalam sambutannya, Gubernur Zaini menyampaikan beberapa nasihat kepada jamaah yang hadir tentang keutamaan melaksanakan shalat subuh, dimana dalam Surat Al-Isra’ Ayat 78, Allah berfirman yang artinya “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh.Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh Malaikat.”“Sungguh luar biasa keistimewaan shalat subuh, namun sayangnya banyak kaum muslimin yang lalai dalam mengerjakan shalat subuh.Jika kita melihat jumlah jama’ah yang shalat subuh di masjid, akan terasa berbeda dibandingkan dengan jumlah jama’ah pada waktu shalat lainnya,” kata Gubernur.Kendati demikian, Gubernur mengaku senang melihat semakin hari semakin bertambah banyak jamaah yang hadir pada kegiatan Safari Subuh BBC

tersebut. “Alhamdulillah jamaah shalat subuh yang kita laksanakan ini luar biasa jumlah jama’ahnya, semoga ditempat lain bisa dilaksanakan kegiatan serupa agar masjid-masjid di Aceh bertambah makmur,” harap Gubernur. Menurut Gubernur, selain diwajibkan oleh Allah SWT, shalat subuh memberikan banyak manfaat kepada manusia baik dari aspek kesehatan maupun sosial. “Salah satu dari manfaat shalat subuh adalah ianya mampu menormalkan kinerja saraf dan otak, di dukung dengan kondisi pagi hari memiliki kadar ozon (O3) yang cukup tinggi sehingga mampu membantu kinerja saraf dan otak, serta mengurangi penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan terjadinya serangan jantung,” ujarnya. Gerakan-gerakan yang dilakukan pada pagi hari saat melaksanakan shalat subuh menurut Gubernur yang juga berprofesi sebagai seorang dokter ini, dapat memberikan efek yang baik bagi kebugaran tubuh, terutama bagi orang-orang yang mempunyai sedikit waktu untuk berolahraga secara teratur. Shalat subuh juga memiliki manfaat yang mengejutkan, yakni berpotensi membawa kita menuju kesuksesan dalam hidup. “Sebab saat pagi hari sampai datangnya fajar adalah waktu dimana pintu-pintu rezeki dibuka lebar oleh Allah SWT.”⁵

Selain mantan Gubernur, Irwandi Yusuf selaku gubernur yang terpilih baru-bau ini juga mengapresiasi gerakan ini seperti dalam berita berikut: Manusia dituntut bisa mengendalikan nafsunya walaupun Puasa Ramadhan telah berakhir, sehingga hubungan dengan Allah dan sesama manusia menjadi baik dan amalan ibadah tidak

⁵Humas Aceh, “Gubernur Aceh: Budayakan Shalat Subuh Berjamaah,” <https://humas.acehprov.go.id/gubernur-aceh-budayakan-shalat-subuh-berjamaah/>, diakses 20 Juli 2017

sia-sia. Hal tersebut di katakan ustadz H. Fakhruddin Lahmuddin dalam ceramahnya pada acara Safari Subuh berjamaah, Minggu, (17/7/2016) di masjid Al Jihad, Jeulingke Banda Aceh. Safari Subuh yang dihadiri oleh hampir seribu jamaah ini merupakan safari subuh perdana setelah idul fitri, yang merupakan agenda rutin sejumlah jamaah dari berbagai kalangan yang ingin menghidupkan suasana subuh yang berbeda di bandingkan hari lainnya. Pada kesempatan yang sama setelah shalat subuh pihak panitia juga mengadakan donor darah yang dilakukan oleh PMI dan pemeriksaan kesehatan gratis yang melibatkan yayasan peduli kesehatan umat (YPKU). Ada kesempatan yang sama terlihat sejumlah pejabat dan tokoh penting seperti Wakil ketua DPRA Sulaiman Abda, anggota DPRA dari fraksi PA DR. Marniati, Ir. H. T. Alaidin cawagub, para pejabat TNI/Polri dan sejumlah pejabat SKPA.⁶

Dalam Artikel lainnya menjelaskan bahwa warga Banda Aceh mengharapkan adanya komunikasi langsung dengan Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf. Sejumlah warga meminta Irwandi agar melaksanakan safari subuh secara rutin di masjid-masjid. Ini disampaikan Zulkifli, warga Lamtèmeun Kota Banda Aceh. Saat dijumpai di Masjid Raya Baiturrahman, ia menyarankan agar Gubernur Aceh Irwandi Yusuf rutin melakukan safari subuh di masjid-masjid. Ini bagian dari komunikasi langsung gubernur dengan masyarakat, karena selain tausiah, zikir, waktu setelah Shalat Subuh bisa digunakan Irwandi untuk berdialog dengan masyarakat di masjid,

⁶Fauzi Cut Syam, "Isi Pesan Safari Subuh Mesjid al-Jihad", <http://www.acehtrend.co/ini-pesan-safari-subuh-mesjid-al-jihad/>, diakses pada 20 Juli 2017

ini juga dakwah” kata ustad Zul sapaan akrabnya, Sabtu (22/7/2017) pagi. Menurut Zulkifli dalam dialog nanti Irwandi bisa menyampaikan apa saja program yang sudah dijalankan dan kendala-kendala yang dihadapi. “Ini sebagai interaksi langsung antara kepala daerah dengan masyarakat, kalau Irwandi bisa melakukan ini, maka bupati dan walikota di Aceh juga akan melakukan hal yang sama. Hal senada juga disampaikan warga yang lain. Sebagian warga mengharapkan agar Irwandi Yusuf mulai membuka kegiatan rutin safari subuh di Aceh. Dewan Pembina Safari Subuh BBC Aceh, Safwan Yusuf mengatakan, Gubernur Aceh bisa menggagas safari subuh di setiap masjid yang ada di seluruh Aceh. “Ini adalah langkah yang baik untuk Pemerintah Aceh, Gubernur dapat mengeluarkan instruksi kepada kabupaten kota di Aceh untuk melaksanakan safari subuh, ini adalah bagian dari dakwah dalam mendukung penegakan Syariat Islam di Aceh,” kata Safwan Yusuf, Sabtu (22/7/2017). Kalau gubernur dinas luar daerah, safari subuh tetap berjalan. “Harapan dari warga ini sangat baik, perlu disambut dan mendapat perhatian dari Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf,” ujar mantan Anggota DPR Aceh ini.⁷

Adapun tujuan safari subuh BBC didirikan ialah mensyiarkan Islam yang tidak terlepas dari mengajak orang agar lebih meramaikan masjid daripada warung kopi, khususnya laki-laki baligh. Kemudian sebagai tempat terjadinya ukhuwah

⁷Redaksi, “Warga Berharap Irwandi Yusuf Hidupkan Safari Subuh”, <http://www.acehterkini.com/2017/07/warga-berharap-irwandi-yusuf-hidupkan-safari->, diakses tanggal 20 Juli 2017

Islamiyah antar sesama jamaah dalam rangka untuk mempersatukan umat dan juga sebagai wadah silaturahmi.⁸

Kegiatan dalam safari Subuh BBC selain shalat subuh seperti ceramah subuh yang menjadi salah satu daya tarik minat masyarakat untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Pemilihan tidak sembarang yaitu secara selektif. Begitu juga dengan Imam masjid, dipilih secara selektif. Adapun syarat-syaratnya adalah: Imam dan penceramah Orang yang senantiasa menjaga shalat lima waktu, ikhlas tanpa pamrih Adapun syarat khusus penceramah ialah tidak menyalahkan orang lain, yang bisa memecahkan umat, dan tidak terlalu berkomed. Inti Tema ceramah ialah tidak terlepas dari memakmurkan masjid dan mempersatukan umat.⁹

Seiring berjalan waktu, safari subuh BBC tidak hanya shalat subuh berjamaah dan tausiyah saja, akan tetapi sudah banyak kegiatan lain diantaranya ialah menyediakan sarapan pagi. Sarapan pagi di BBC ialah berupa kue basah seperti pulut, gorengan dan lain-lain sedangkan minumannya adalah aqua gelas. Sarapan tersebut dibagikan ke seluruh jamaah baik laki-laki maupun perempuan. Ada yang langsung makan di tempat dan ada juga yang membawa pulang. Layanan pemeriksaan tekanan darah, konsultasi kesehatan jantung & saraf kepada jamaah secara gratis. Seperti yang pernah dilakukan tempo lalu oleh yayasan peduli kesehatan umat di bawah koordinator yang bernama Ibrahim Laweung (dosen keperawatan

⁸ Wawancara dengan Ustad Safwan Yusuf, tanggal 15 November 2016

⁹ Wawancara dengan Ustad Safwan Yusuf, tanggal 20 November 2016

Unsyiah).Kemudian safari subuh BBC juga menyediakan layanan donor darah.Kegiatan ini tidak rutin setiap minggunya, hanya kapan ada yang mau menyediakannya.Mereka juga sering bermain Badminton tetapi tidak sesering saat belum dimunculkan safari subuh BBC.¹⁰

2. Subuh Keliling (Suling)

Suling atau subuh keliling ialah suatu program Dewan Kemakmuran Mesjid Aceh (DKMA). DKMA yang pada awalnya sudah dua tahun tidak ada program.Lalu, supaya DKMA ada program dimunculkanlah ide dengan membentuk gerakan subuh keliling atau biasa disingkat Suling yang dilaksanakan pada setiap subuh Sabtu.¹¹DKMA merupakan organisasi bersifat sosial keagamaan. DKMA merupakan wadah pembinaan dan pengembangan umat Islam yang dapat melahirkan generasi berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah, bersifat sosial keagamaan yaitu: Memiliki komitmen yang kuat terhadap pembangunan masyarakat islam yang mdani, menghormati dan menghargai berbagai mazhab dalam lingkup ahli sunnah wal jamaah. DKMA bertujuan untuk menggerakkan dan meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, dakwah dan pembinaan umat.anggota fungsional dan Anggota kehormatan, yang bersumber dari firman Allah dalam surat At-Taubah ayat: 17 dan 18, yang artinya:

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Fakhruddin Lahmuddin, tanggal 15 November 2016

¹¹Wawancara dengan Ustad Adnan Ali, tanggal 13 November 2016

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ
 أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾
 إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Tidaklah pantas Orang-orang musyrik memakmurkan masjid. Mereka menyadari sikapnya mengingkari seruan kebenaran. Amal mereka adalah sia-sia dan mereka akan abadi dalam sengsara siksa neraka. Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid adalah orang-orang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali pada Allah. maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S At-Taubah:17-18).¹²

Berdasarkan kepada Ayat tersebut diatas adalah pedoman utama dan landasan kuat: Bahwa umat Islam bertanggungjawab atas kemakmuran Masjid, menjadikan masjid pusat ibadah dan pusat pengembangan ilmu, teknologi dan budaya yang Islami. Sebaliknya ummat Islam yang tidak peduli terhadap upaya memakmurkan masjid, yang demikian perlu dibina secara berkelanjutan agar tumbuh kesadaran dan tanggungjawabnya terhadap kemakmuran masjid dan kemajuan umat. Sikap peduli seseorang kepada pembangunan dan kemakmuran masjid sesuai janji Allah kepadanya akan diberikan imbalan istana di dalam surga. Masjid adalah tempat beribadah, pusat perjuangan, pusat bina aqidah, syariah, ilmu dan budaya sebagai upaya menjadikan ummat berakhlak mulia, tegak dan teguh dalam taqwa kepada Allah. Lahirnya DKMA sangat erat hubungannya dengan upaya pelaksanaan syariat Islam secara kaffah di Nanggroe Aceh Darussalam. DKMA adalah hasil pemikiran

¹²Al-Quranulkarim: Mushaf Maryam, h. 189.

yang berkembang untuk kembali kepada DKM pada tanggal 21 s/d 24 rajab 1422 H/ 09 Oktober 2001 di Banda Aceh.¹³

Suling sendiri mulai didirikan pada 27 agustus 2011 yang dimonitori sekaligus pencetus suling oleh Drs. H. Hasan Basri namun kini dimonitori oleh Drs. H. Basri Abakar M.Si. Disamping untuk memakmurkan masjid, suling juga dijadikan sarana silaturahmi antar masjid ke masjid dan silaturahmi antar sesama jamaah sekota Banda Aceh. Jumlah jamaahnya setiap minggunya tidak menetap tergantung tempat dimana diselenggarakan, kadang mencapai 300 an jamaah. Namun biasanya yang ramai jamaahnya di masjid yang strategis, maksudnya masjid yang berada di pusat kota Banda Aceh. Adapun struktur kepengurusan Suling ialah: Ketua, oleh Drs. H. Ibnu Sa'dan M.pd, beliau sebagai penanggung jawab kegiatan. Koordinator, oleh H. T. Adnan Ali S.pd dan wakil Koordinator oleh T. Bukhari. Koordinator bertugas untuk mencari masjid, penceramah dan menyediakan makanan ringan. Sedangkan wakil koordinator bertugas mencari Imam. Adapun Strategi safari subuh BBC dalam mengajak jamaah ialah tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh Safari Subuh BBC. Mengenai pemberitahuan lewat sosial medianya suling selain diumumkan oleh penggerak BBC, suling juga mengumumkan kegiatan sendiri seperti dalam akun facebook milik @Adnan Aliy.

¹³ Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga AD/ART: Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA), Banda Aceh, 2002.

Tujuan kegiatan suling tidak terlepas dari tujuan DKMA yaitu untuk meramaikan jamaah shubuh di semua masjid di kota ini dan juga silaturahmi antar jamaah dan masjid-masjid. Mengenai kegiatan suling selain melaksanakan shalat ada kegiatan lain yang dilakukan sama juga dengan yang dilakukan oleh safari subuh BBC. Namun suling ada kegiatan lain seperti Kafalah yatim. Kafalah yatim ialah kegiatan yang membantu anak-anak yatim, seperti sedekah. Antar jamaah suling tetap terjalin meskipun diluar agenda shalat subuh, yaitu ketika salah satu jamaah kena musibah, maka dibantu oleh jamaah suling yang lain, dan bila ada yang berpesta mereka juga menghadiri undangan.¹⁴

Suling memiliki kendala seperti kurang aktifnya anggota pengurus. Padahal gerakan ini salah satu gerakan shalat subuh yang berpengaruh di Banda Aceh. Hal ini berbeda sebelum awal-awal berdiri yang diketua oleh Ustad Hasan Basri, dimana dulu pengurus lebih giat, tetapi setelah suling di ketua oleh yang baru tingkat kinerja pengurus melemah. Dan belum ada upaya untuk menanggulangnya, sejauh ini koordinatorlah yang berpartisipasi penuh dalam menjalankan program Suling.¹⁵

3. Jumat Berkah

Jumat Berkah didirikan pada tanggal 16 januari di masjid Putih, Darussalam. Ada keistimewaan dalam subuh berkah yaitu jumat yang penuh dengan keberkahan. Keberkahan itu dikarenakan Jumat adalah penghulu segala subuh. Latar

¹⁴Wawancara dengan Ustad Adnan Ali, tanggal 4 Desember 2016

¹⁵Wawancara dengan Ustad Adnan Ali, tanggal 4 Desember 2016

belakangnya Subuh Berkah ialah ingin menjadikan kota Banda Aceh seperti kota Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Dengan ciri-ciri kota yang dilandasi oleh shalat berjamaah.¹⁶

Jumlah anggota lebih dominan laki-laki yang relatif terdiri dari 250 orang laki-laki dan perempuan berjumlah 20 an saja. Berdasarkan usia yang mengikuti biasanya di atas 40 tahun. Keistimewaan lain dalam jumat berkah ialah memilih penceramah dengan berbagai pengetahuan. Ini menjadi salah satu daya tarik minat masyarakat untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Pemilihan tidak sembarang yaitu secara selektif. Begitu juga dengan imam masjid, dipilih secara selektif. Struktur kepengurusan Jumat Berkah ialah: Pembina, oleh Prof. Dr. Zainal Abidin Alawi bertugas menghubungi pihak masjid yang akan didatangi. Penegak, oleh Ustad Samsul yang bertugas mencari penceramah dan Imam. Koordinator oleh Tarmizi Rajab dan juga sebagai pencetus subuh berkah bertugas untuk mengumumkan jadwal Jumat Berkah baik dihadapan jamaah langsung maupun lewat media sosial. Mengenai strategi yang dilakukan oleh penggerak Jumat Berkah ialah sama juga halnya dengan dua gerakan subuh yang sudah disinggung sebelumnya. Tujuan Subuh Berkah ialah ingin menggerakkan Shalat Subuh, Silaturahmi, dan semata-mata untuk ibadah. Kemudian tujuan mengapa subuh berkah dilakukan dengan bersafari agar memotivasi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid yang didatangi untuk shalat

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Tarmizi Razak, tanggal 27 Desember 2016

subuh secara berjamaah. Ustad Tarmizi menjelaskan alasan memilih yang digerakkan shalat berjamaah di waktu subuh:

1. Menjadi tantangan tersendiri sebenarnya bagi penggerak, karena tidak semua orang mau bangun untuk shalat subuh apalagi berjamaah ke masjid.
2. Shalat subuh memiliki banyak keistimewaan, seperti:

- a. Disaksikan oleh para malaikat

Orang yang melaksanakan shalat subuh berjamaah akan disaksikan oleh para malaikat yang bertugas di malam hari dan malaikat yang bertugas di siang hari. Karena ketika waktu subuh tiba, bergantian para malaikat yang bertugas pada malam hari akan naik ke langit dan para malaikat yang bertugas di siang hari turun ke bumi.

- b. Dilapangkan rezeki

Allah membagi-bagikan rezeki bagi hamba antara waktu shalat subuh dan terbitnya matahari. Jadi bagi orang yang tidur di waktu subuh maka rezeki yang dibagikan oleh Allah tidak akan diperolehnya.

- c. Shalat subuh sebagai penyelamat dari Neraka

Neraka adalah tempat bagi orang-orang berbuat dosa. Maka dari itu bila rutin melaksanakan shalat subuh, maka akan bermanfaat baginya untuk selamat dari siksa neraka.

Jumat berkah memiliki kendala dalam penerapannya dalah masih kurangnya minat jamaah untuk ikut serta meramaikan masjid. Berbagai teori yang di sampaikan

mengenai faedah tentang shalat berjamaah namun dalam praktiknya tidak sesuai ekspektasi para penegak. Usaha yang dilakukan dengan berbagai motivasi agar melangkah ke mesjid tidak mampu menumbuhkan minat masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan dari shalat subuh berjamaah untuk sementara belum terlihat. Yang terlihat hanya ceramah subuh. ini dikarenakan mengingat hari yang dilaksanakan ialah hari aktif. Seperti aktif bekerja, kuliah, sekolah.¹⁷

4. Gerakan Pemuda Subuh (GPS)

Gerakan Pemuda Subuh awal mulanya berdirinya bernama KOMPAS atau kepanjangan dari Komunitas Pemuda Subuh, yaitu shalat subuh berjamaah yang berbasis kepemudaan. Jamaah yang diikuti oleh GPS ialah di bawah umur 40 tahun. Adapun kepengurusan GPS ialah: Ketua oleh Ustad Basri Effendi bertugas sebagai penanggung jawab kegiatan, menentukan tema dakwah atau diskusi, dan mencari pihak masjid, Koordinator oleh Ustad Abu Mas'ud Iryamullah bertugas mempersiapkan kegiatan seperti mengumumkan jadwal kepada jamaah lewat sosial media dan mencari Imam, penceramah dan pemateri diskusi. Dan ketiga ada bendahara bertugas sebagai pemegang kas GPS. Kas tersebut adalah uang hasil sumbangan dari jamaah biasa, jamaah aktif dan pengurus sendiri. Jamaah biasa yang dimaksudkan ialah jamaah yang tidak rutin mengikuti GPS, sedangkan jamaah aktif ialah jamaah yang selalu hadir setiap kali ada kegiatan GPS.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Ustad Tarmizi Razak, tanggal 28 Desember 2016

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Abi Mas'ud, tanggal 13 Juni 2017

. Pada tahun 2016, GPS pernah mendapat penghargaan dari Walikota Banda Aceh atas prestasi sebagai penggerak subuh berjamaah milik pemuda. Anggota 15 yang ada di grup yang selalu hadir rata-rata 30 an. Di luar kegiatan shalat subuh gerakan pernah mendukung gerakan koin untuk Australia ada di media” dan juga pernah melakukan gerakan buang sampah di halaman Masjid Raya Baiturahman.

Kegiatan dalam GPS pada hari aktifnya dimulai dari jam lima subuh sampai jam setengah tujuh pagi kemudian menuju warung kopi sampai dengan selesai. Adapun kegiatan dari jangka waktu yang telah disebutkan ialah shalat subuh berjamaah, setelah shalat di lanjutkan dengan ceramah. Selesai dari dilanjutkan dengan Ngopi “ngobrol opini terkini” yang berpindah ke warung kopi, ada yang dekat dengan masjid dan ada pula tidak. Setelah itu dilanjutkan dengan *ngopi* di warung kopi. Istilah *ngopi* disini adalah *Ngobrol Opini Terkini* atau lebih tepatnya ialah diskusi. Cara mereka duduk ialah dengan meja dirapatkan sehingga membentuk bundaran. Dan di atas meja dihidangkan kopi dan juga kue basah. Mereka berdiskusi santai sambil menikmati hidangan yang tersedia di warung kopi.¹⁹

Opini yang didiskusikan ialah tentang sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. tujuannya agar menambah wawasan para jamaah sekaligus mengajak untuk berpikir luas khususnya untuk pemuda. Karena pemuda ialah para pemuda sebagai generasi pilihan dan penerus estafet ummat. Di awal 2017 berganti nama menjadi GPS (Gerakan Pemuda Subuh), di tahun Gerakan ini sampai sekarang belum

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Basri Effendi, tanggal 17 Januari 2017

meledak yang berkisar sekitar 30 an jamaah yang aktif. Jamaah Gerakan Pemuda Subuh berasal dari semua organisasi/mahasiswa dan masyarakat, Diantaranya ada PII, KAMMI, PDDA, HMI dan lain-lain.²⁰

Adapun strategi-strategi dalam mengajak jamaah yaitu pada umumnya sama dengan yang dilakukan oleh gerakan subuh lain, hanya saja di di media sosial grup mereka. Sebelum melakukan shalat subuh berjamaah diumumkan melalui *Facebook*. Selain digrup *facebook* mereka juga mempunyai grup *whatsapp*. Pemberitahuannya dilakukan sebelum waktu subuh tepatnya sekitar jam empat oleh penggerak membangunkan jamaah melalui grup wa. Agar segera bangun untuk melaksanakan shalat subuh GPS. Adapun strategi lain ialah dengan mengadakan diskusi pagi, dengan tema-tema yang menarik dan diisi oleh pemateri yang berwawasan luas. Adapun tujuan dari GPS ialah mensyiarkan gerakan subuh berbasis kepemudaan ini ialah sebagai tempat ajang diskusi mingguan selain itu ialah melalui wadah ini agar pemuda lebih dekat dengan masjid daripada warung kopi dan selalu melaksanakan shalat lima waktu di masjid-masjid.²¹

Seiring berjalannya waktu GPS ini memiliki kendala saat jalannya kegiatan selama ini ialah dalam hal jumlah jamaah yang seringkali naik turun. Dengan kata lain jamaahnya tidak konsisten kadang semangat kadang tidak. GPS mengharapkan supaya jamaahnya beristiqamah khususnya pemuda agar lebih bersemangat lagi menjalani kegiatan ini. Terlebih lagi gerakan ini banyak mendapat dukungan baik pemerintah kota maupun masyarakat kota Banda Aceh. Dukungan pemerintah berupa

²⁰ Wawancara dengan Ustad Abi Mas'ud, tanggal 12 Juli 2017

²¹ Wawancara dengan Ustad Abi Mas'ud, tanggal 13 Juni 2017

penghargaan dari walikota sebagai bentuk apresiasi, dan dari masyarakat ialah menyediakan masjid untuk kegiatan ini, kemudian imam dan penceramah lokal juga ikut berpartisipasi. Adapun faktor yang menjadi penentu terjadinya kendala ialah karena terkait dengan jarak masjid yang kita tentukan dan juga faktor penceramah juga sangat menentukan. Usaha yang dilakukan dengan berbagai motivasi agar melangkah kaki ke masjid tidak mampu menumbuhkan minat masyarakat secara keseluruhan. Adapun tujuan dari GPS ialah mensyiarkan gerakan subuh berbasis kepemudaan ini ialah sebagai tempat ajang diskusi mingguan selain itu ialah melalui wadah ini agar pemuda lebih dekat dengan masjid daripada warung kopi dan selalu melaksanakan shalat lima waktu di masjid-masjid.²²

B. Motivasi Masyarakat Mengikuti Gerakan Shalat Subuh Berjamaah

Setiap tingkah laku manusia lahir karena adanya dorongan atau motivasi dari dalam dan stimulus dari luar. dorongan atau motivasi yang dimaksudkan adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri manusia dan memotori tingkah laku serta menggerakkannya pada suatu tujuan. dorongan-dorongan melakukan berbagai fungsi yang primer dan penting bagi manusia. dorongan-dorongan juga mendorong manusia untuk melaksanakan banyak perilaku penting yang bermanfaat lainnya dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Dorongan yang dimaksudkan disini ialah dorongan atau motivasi dalam

²² Wawancara dengan Ustad Abi Mas'ud, tanggal 13 Juni 2017

hal spiritualitas.²³ Menurut Mursi dalam Wibisono, motivasi adalah keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan, dan dinamika serta mengarahkan tingkah laku pada tujuan. Sementara itu perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang beragama disebut juga dengan kegiatan spiritual keagamaan yang berkaitan dengan ibadah.²⁴

Berikut merupakan hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya motivasi spiritual masyarakat dalam konteks shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh. Motivasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan jamaah yang mengikuti gerakan shalat subuh berjamaah seperti di bawah ini:

1. Sarana Ibadah

Ibadah adalah sikap tunduk semata-mata mengangkat Dzat yang disembahnya. Tidak diketahui darimana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakikatnya. Ibnu Taimiyah menformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.²⁵ Adapun seperti yang dituturkan oleh narasumber berikut ini.

²³ Mahdi NK dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis: Integritas Psikologi Dakwah dan Isu-isu Kontemporer dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), h. 107

²⁴ Karina Mustikasari, "Peranan Kegiatan Spiritual Dalam Pencapaian Prestasi Karyawan (Studi Kasus PT Bank BNI Syariah kantor Cabang Surabaya)," (Skripsi Studi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), h. 47.

²⁵ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 279.

Narasumber (Nuraisyah) berasal dari gampong Rukoh, Darussalam. mengatakan bahwa: *“motivasi ikut shalat subuh ialah semata-mata untuk ibadah, karena kita selama hidup di dunia ini banyak sekali nikmat yang Allah kasih, jadi kita mesti membalasnya.”*

2. Silaturahmi

Melalui kegiatan itu masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara lebih dekat dalam lingkup keimanan antara satu sama lain. Jika ada yang belum saling mengenal, di masjidlah mereka bisa saling berkenalan. Selain itu, disini juga dipertemukan dengan kawan yang sudah dikenal. Seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

Narasumber (Pak Rahmat) berasal dari gampong Lingke, mengatakan bahwa: *kegiatan inikan rame yang ikuti, jadi bisa berjumpa dengan banyak orang sekalian silaturahmi. selain itu juga dipertemukan dengan kawan yang sudah kenal. jadi kawan sudah kenal ketemu dan kawan baru pun dapat disini.”*

3. Meningkatkan Ketaqwaan

Meningkatkan ketaqwaan lewat shalat subuh berjamaah menjadi alasan motivasi dari narasumber berikut:

Narasumber (Buk Fah) berasal dari gampong Tungkop, Aceh Besar, mengatakan: *“shalat itu adalah perintah Allah, melalui ikut kegiatan ini maka akan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah”*

4. Menambah Wawasan

Melalui ceramah subuh yang ada dalam shalat subuh ternyata mampu menambah wawasan, seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

Narasumber (Pak Hasan) berasal dari gampong Rukoh, Darussalam. mengatakan bahwa: *“motivasi ikut shalat subuh ialah semata-mata untuk ibadah, kemudian bisa menambah wawasan juga, melalui ceramah subuh yang diadakan setiap shalat subuh”*.

5. Takut dengan Akhirat

Perasaan takut akan akhirat merupakan hal yang membuat orang ingin selalu taat kepada Allah. Gambaran tentang akhirat dikaitkan dengan bencana alam yang terjadi di bumi. Inilah yang menjadi motivasi narasumber berikut:

Narasumber (buk Leli) oleh warga gampong Lampriet mengatakan:

karena takut dengan akhirat. Bencana yang Allah kasih di dunia aja ngeri apalagi di akhirat nanti. Semua kegiatan yang berhubungan dengan agama diikuti, salah satunya mengikuti shalat subuh berjamaah.”

6. Dakwah

Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Dakwah bersifat menyeru atau mengajak kepada orang

lain untuk mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dakwah menjadi salah satu motivasi jamaah berikut ini.²⁶

Narasumber (Pak Saipul) berasal dari gampong Keutapang mengatakan bahwa: *ikut shalat subuh karena disini ada dakwahnya, ustad-ustad yang diundang sangat bagus-bagus.*”

7. Faktor Usia Lanjut

Sebuah penelitian menyatakan bahwa para usia lanjut yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal motivasi hidup, kepuasan hidup, harga diri dan optimis. Kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan bathiniah. Terapi religius dapat memberikan penyembuhan-penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual manusia khususnya para usia lanjut. Kematangan Beragama menunjukkan tingkat kematangan mental seseorang, sedangkan kematangan mental akan melahirkan kedamaian yang membuat seseorang manusia jauh dari kegelisahan, waswas, kecemasan dan ketakutan untuk menghadapi qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah baginya. Manusia Beragama sangat yakin bahwa Allah menyediakan balasan pahala bagi orang-orang yang menjalankan perintah-Nya dan memberikan ancaman bagi mereka yang melanggar larangan-Nya. Oleh karena itu

²⁶ Sitty Annisa, “Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh...,”

jiwa akan selalu menuntut untuk melakukan antisipasi berdasarkan adanya ancaman rasa takut yang dirasakan.²⁷ Hal yang demikian diungkapkan oleh salah satu jamaah:

Narasumber (Nek Aton) oleh warga gampong Lampeuneurut.... *“ingin mendekatkan diri dengan Allah, karena usia pun sudah semakin tua. Jadi apa yang di tunggu lagi.”*

C. Dampak Gerakan Shalat Subuh Berjamaah Terhadap Masyarakat

Kemunculan gerakan shalat subuh berjamaah yang bertujuan memakmurkan masjid-masjid di banda Aceh telah mampu menyebarkan virus. Ada masjid yang mengalami perbaikan dan ada juga yang tidak. Dampaknya terhadap masyarakat sudah lebih baik daripada sebelum ada kegiatan. Ada sekelompok masyarakat yang mendukung kegiatan Shalat subuh berjamaah dengan mengikuti setiap minggunya. Pemerintah kota juga mendukung dan mengapresiasi agar kegiatan ini terus dilakukan.

Menurut Imam masjid Agung Lampriet mengenai kemunculan gerakan shalat subuh pendapatnya beragam. Ada yang menganggap itu menciptakan sunnah baru, karena zaman rasuluulah dulu tidak ada istilah *safar*, shalat berjamaah. Jadi *safar* itu tidak boleh bersahaja terutama shalat. Tidak boleh berencana hal-hal untuk khusus untuk shalat kecuali pada masjid. Ada hadits rasulullah apabila seseorang beribadah dengan niat di masjid dihalkkan. Walaupun niatnya mensyiarkan shalat

²⁷<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/104/93>, diakses 18 Juli 2017

subuh. menurut pendapat Imam masjid Agung, Lampriet, boleh saja dilakukan tetapi jangan berkelanjutan, maksudnya jangan sampai itu menjadi satu sunnah. Sekali-kali harus diliburkan bisa sebulan sekali atau dua bulan sekali.

Shalat subuh berjamaah secara berkeliling ini menjadi satu agama, dan itu yang tidak dibolehkan demikian. Maka tidak boleh dilakukan secara berkelanjutan, karena hal ini ditakutkan menjadi *bid'ah*. Tidak hanya sebatas mensyiarkan tetapi juga memberikan ilmu kepada masyarakat. Tetapi ini malah dikonsentrasikan dengan mengajak ramai-ramai untuk mengikuti shalat subuh. yang jadinya malah yang kena itu bukan pada orang-orang yang belum mau shalat subuh, tetapi lebih konsen pada safari dakwahnya. Ajakan yang diinisiasi oleh penggerak, seperti “*ayo kita shalat subuh berjamaah dimasjid*”, ini sudah jelas ajakannya, masalah shalat jamaahnya nanti bisa dilaksanakan di masjid masing-masing. Ini dikhawatirkan bisa-bisa hilang tujuan utamanya, menjadi satu kebanggaan. Dan yang ramai itu bukan orang yang betul-betul shalat jamaah, tetapi orang-orang yang hanya ingin berkumpul saja.²⁸

Menurut pandangan Ustad H. Zainuddin selaku ketua pengurus BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Al-Abrar, Lamdingin. Ada faedah besar untuk mengajak dan memancing jamaah orang untuk shalat subuh jamaah di masjid yang dahulunya Cuma satu shaf dan Alhamdulillah kini sudah tiga shaf. Ada hadist nabi yang berbunyi bahwasanya orang-orang Yahudi takut dengan orang Islam yang shalat subuhnya

²⁸. Wawancara dengan Imam Masjid Agung, Lampriet (Ust. Yusbi Yusuf), tanggal 21 Juli 2017

melebihi shalat Jumat. Dengan ada gerakan shalat subuh berjamaah, akan terpanggil, termotivasi untuk ikut berjamaah, ada ceramah disana, ada imam-imam yang suaranya bagus. Dan kini remaja sudah aktif juga. Dengan adanya safari subuh ada peningkatan jamaah subuh untuk melaksanakan shalat, salah satunya di masjid Al-Abrar gampong Lamdingin.²⁹

Menurut Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry, gerakan shalat subuh berjamaah sangat fenomenal dikota-kota. Karena dengan adanya kegiatan tersebut bisa memicu spiritual masyarakat dan semangat dakwah. Selain itu juga dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya shalat subuh berjamaah di masjid, dan itu bisa berefek kemana-mana melalui kesadaran itu. Maksudnya berefek dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini banyak diminati oleh orang tua sekitar umur 40 ke atas. Untuk kalangan remaja sendiri masih kurang jika dibandingkan dengan orang tua.³⁰

Berdasarkan informasi yang di dapat dari media online, menjelaskan bahwa gerakan shalat subuh berjamaah virusnya telah menyebar juga di luar ibukota provinsi yaitu di kabupaten Pidie dan ada Di Aceh Barat.

²⁹Wawancara dengan ketua BKM al-Abrar Lamdingin (Ust. H. Zainuddin), tanggal 23 Juli 2017

³⁰Wawancara dengan Mahasiswa Pascasarjana Uin Ar-Raniry (Fatah), tanggal 24 Juli 2017

1. Gerakan shalat subuh berjamaah di Pidie

Dalam rangka meningkatkan ukhuwah dan dakwah di kalangan masyarakat, tim safari subuh berjamaah gabungan yang terdiri dari tim Safari subuh kabupaten Pidie.³¹

2. Safari Subuh di Aceh Barat

Safari subuh akbar ini dihadiri ribuan jamaah, termasuk dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) se-Aceh yang sedang melaksanakan kegiatan perkampungan BKPRMI di Aceh Barat. Safari subuh yang telah berlangsung selama 2 tahun terakhir, merupakan bagian dari program Pemkab Aceh Barat dalam bidang Syiar Islam dengan melaksanakannya secara rutin setiap subuh Jumat, Sabtu dan Minggu dari masjid ke masjid di wilayah Kota Meulaboh dan Aceh Barat. Program safari subuh tersebut mendapat antusias yang tinggi dari seluruh warga di Aceh Barat. “Salah satu manfaat dari safari subuh yang dirasakan yaitu memperkokoh silaturahmi antar warga yang ada di Bumi Teuku Umar ini.”³²

Berikut merupakan pengalaman penulis ketika mengikuti shalat subuh berjamaah. dimulai dari hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Penelitian ialah dilakukan mulai dari bulan oktober 2016 sampai Juli 2017. Observasi lapangan dilakukan sebanyak 12 kali dalam gerakan yang berbeda. Yaitu BBC sebanyak 4 kali, Suling sebanyak 3 kali, Jumat berkah 3 kali dan GPS sebanyak 2 kali. Selain lapangan penulis juga melakukan pengamatan lewat media sosial untuk mengikuti sekaligus

³¹<http://www.lintasnasional.com/2017/04/08/gerakan-safari-subuh-ahad-berjamaah-pidie/>

³²<http://aceh.tribunnews.com/2015/06/08/safari-subuh-perkokoh-silaturahmi-di-aceh-barat>

memantau kegiatan gerakan shalat subuh berjamaah ini. Dari pengamatan penulis Jumlah jamaah *Badminton Brotherhood Club* (BBC) Jumlah jamaah tersebut tidak relatif dalam artian tidak menetap, kadang jumlahnya banyak kadang juga lebih sedikit. kira-kira dari jamaah BBC mencapai 800 an, Subuh Keliling (suling) berjumlah 500 an, Jumat berkah berjumlah 100-200 an dan Gerakan Pemuda Subuh (GPS) berjumlah 50-30 an. jumlah itu juga dihitung beserta jamaah yang melakukan shalat subuh berjamaah, yang berasal dari penduduk sekitar masjid yang didatangi oleh gerakan ini. Adapun pengalaman saat mengikuti kegiatan shalat subuh berjamaah ialah sebagai berikut.

Pertama, pengalaman ketika mengikuti Jumat Berkah. Sebelum azan berkumandang, beberapa orang-orang sudah berada dalam masjid, itu adalah pengurus masjid yang hendak mempersiapkan pelaksanaan shalat subuh berjamaah. Saat adzan berkumandang orang-orang mulai ramai datang satu persatu, dan ketika selesai azan berkumandang juga nampak satu persatu yang datang. Iqamat dikumandangkan lagi-lagi masih ada jamaah yang baru datang. Ketika sudah siap melaksanakan shalat subuh jamaah masih ada yang berbondong-bondong dengan berlarian kecil ke shafnya jamaah. Setelah shalat selesai, seperti biasanya dilakukan kalimat tasbih tiga kali, dzikir panjatkan doa, Al-Fatihah dan shalawat atas nabi. Sesekali juga ada samadiahnya. Kemudian diikuti dengan doa, Al-Fatihah dan shalawat. Bacaan-bacaan shalat berisi ucapan-ucapan mulia dan indah mengandung pujian dan sanjungan kepada Allah sebagai pencipta dan juga bacaan-bacaan shalat

berisi permohonan manusia akan hajatnya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ini dilakukan setiap selesai shalat subuh. Kemudian untuk Jumat Berkah sendiri shalat subuhnya ditambah sujud tilawahnya. Sujud tilawah adalah gerakan sujud yang dilakukan ketika membaca ayat-ayat sajadah dalam quran seperti Al a'raf ayat 206, An-Nahl ayat 49-50, Ar Ra'dhu ayat 15, Al-Isra ayat 107-109, Al-Hajj ayat 18, dan lain-lain. Pelaksanaan sujud tilawah sebelumnya diberitahukan dahulu oleh Imam shalat. Bagi yang sudah sering mengikuti shalat subuh berjamaah subuh berkah akan terbiasa dengan hal ini. Namun Imam shalat tetap memberitahukan tata cara pelaksanaan sujud tilawah.

Prosesi kegiatannya setelah shalat subuh seperti biasa, berzikir, samadiah, dan doa yang di pimpin oleh Imam shalat. kemudian yang menjadi penceramah naik ke atas mimbar untuk mulai berceramah. Ceramah berlangsung dari jam 5.50 WIB sampai jam 6.20 WIB atau sekitar 30 menit. ceramah yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, sesekali juga memakai bahasa Aceh. kemudian setelah selesai berceramah, dilanjutkan dengan kata-kata sambutan oleh penggerak jumat berkah sekaligus mengumumkan jadwal shalat subuh berkah pada Minggu selanjutnya.

kedua, pengalaman saat mengikuti GPS, ada perbedaan yang ditemukan ialah di GPS shalat subuh berjamaah tidak ditambah dengan sujud tilawah. Disana hanya shalat subuh seperti biasa, kemudian diikuti dengan bacaan setelah shalat, setelah itu salah satu penggerak membuka acara dan mempersilahkan penceramah berdiri di atas mimbar untuk menyampaikan ceramah. Kemudian sambil mendengar ceramah,

jamaah diberikan air minum dalam kemasan. Setelah selesai ceramah, penceramah turun dari mimbar bersalaman dengan jamaah khususnya laki-laki, kemudian mengabadikan momen tersebut dengan berfoto bersama. Kegiatan *ngopi* yang menjadi agenda rutin pun juga dilanjutkan di warung kopi. Kegiatan ini umumnya diikuti oleh jamaah yang aktif saja. Kemudian mereka melakukan diskusi dari jam setengah tujuh pagi hingga jam delapan lewat. Kegiatan ini pun dilengkapi dengan hidangan warung kopi.

Ketiga, pengalaman ketika di Suling. Ketika baru sampai parkir sudah dipenuhi dengan kendaraan roda empat dan roda dua. Setelah selesai shalat subuh, kemudian salah satu penggerak Suling mengumumkan jadwal shalat subuh di Minggu selanjutnya, dan dilanjutkan dengan ceramah subuh oleh ustad yang telah diundang. Saat yang sama ada jamaah yang langsung beranjak meninggalkan masjid. Begitu ceramah sedang berlangsung, saat itu juga kotak amal mulai berjalan dihadapan jamaah. Setelah selesai ceramah penggerak memberi ucapan terima kasih kepada Imam, penceramah, dan jamaah. Kemudian mempersilahkan untuk makan snack yang telah disediakan. Kebetulan pada hari itu disediakan oleh pihak masjid sendiri untuk para jamaah subuh. Setelah selesai jamaah shalat subuh bersalaman dan berpelukan satu sama lain yaitu jamaah perempuan dengan perempuan begitu juga sebaliknya dengan jamaah laki-laki. Kemudian ada yang langsung pulang dan ada juga yang masih tinggal. Jamaah yang masih tinggal itu bersilaturahmi dalam bentuk obrolan.

Terakhir adalah pengalaman saat di safari subuh BBC, menurut pantuan penulis, safari subuh BBC memiliki jumlah jamaah terbanyak diantara jamaah subuh yang lain. kegiatannya seperti shalat subuh, dilanjut dengan ceramah, saat ceramah kotak amal berjalan, setelah itu bersalaman, dan makan snack dan air dibagikan oleh pengurus masjid. kemudian bila tidak ada snack biasanya jamaah ke warung kopi, tapi jika tidak mereka duduk bersama di masjid.

Dari keempat tersebut Strategi dakwah sangat berpengaruh kuat dalam memotivasi minat jamaah untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Maka dari itu, oleh penegak agar dakwahnya bagus mereka memilih penceramah dengan berbagai basis pengetahuan dan Imam yang bersuara merdu berbasis Qori dan Hafidz. Khusus tiga gerakan shalat yaitu BBC, Suling dan Jumat Berkah pemberitahuan jadwal biasanya diumumkan dihadapan jamaah langsung dan ada juga melalui aplikasi whatsapp. Untuk tiga gerakan shalat tersebut kadang diumumkan oleh penggerak BBC saja untuk jadwal ketiga-tiganya dan ada juga dilakukan oleh penggerak dari masing-masing shalat subuh. Mereka saling kompak satu sama lain dalam menjalankan misinya yaitu ingin memakmurkan masjid. sedangkan GPS gerakan subuh berbasis kepemudaan ini cenderung jalan dengan sendirinya namun tetap misinya sama dengan tiga gerakan subuh yang disebut sebelumnya. setiap jadwal subuh, jumlah jamaahnya tidak menentu. Tidak aktif secara keseluruhan namun ada beberapa orang saja karena kedatangan jamaahnya tidak diabsen. Bagi penggerak

sendiri, ada juga yang tidak hadir pada saat jadwal. Namun ada penggerak yang lain yang membantu mengkoordinir jamaah subuh.

D. Spiritualitas Dalam Gerakan Shalat Subuh Berjamaah Di Banda Aceh

Seiring dengan usaha perkembangan syariat Islam di Aceh, pada saat yang sama juga berkembang berbagai kelompok spiritual. Dalam konteks keAcehan munculnya kelompok sufisme dapat dibaca dalam *Tasawuf Dalam Wilayah Syariat: Sufisme dalam Masyarakat Aceh Kontemporer* terdapat asumsi bahwa kondisi masyarakat Aceh yang demikian kemungkinan kelompok masyarakat yang kehilangan makna hidup, munculnya kekosongan jiwa, kehampaan, dan lainnya yang dianggap sebagai awal bagi kehidupan untuk mencari agama dalam kehidupan. kelompok ini berperan menampung kebutuhan spiritualitas masyarakat yang merasa tidak puas dengan formalitas yang tidak memberikan ruang dan kebebasan dalam mengekspresikan kedekatannya kepada Tuhan.³³

Selain itu, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai pula dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme spiritual. Munculnya fenomena ini cukup menarik untuk dicermati, karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama formal, kalau tidak dikatakan malah bertentangan. Corak keyakinannya

³³Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), h. 124.

Semua itu pada dasarnya akibat kebingungan mereka dalam menentukan hidup. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa dan batin mereka sibuk mencari, tetapi tidak tahu apa yang mereka cari. Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, spiritual cenderung kerap dipahami sekadar fenomena psikologis. Perkembangan ini tidak lepas dari akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi, yang kemudian mendorong manusia mencari tempat pelarian yang dapat memberi perlindungan dan kepuasan cepat. Hal ini lalu diperoleh dengan memasuki kelompok fundamentalisme dan kerohanian.³⁴

Salah satu tempat agar dapat mengekspresikan kedekatan kepada Tuhan ialah dengan munculnya gerakan shalat Subuh Berjamaah di Kota Banda Aceh. Gerakan ini sangat fenomenal, beberapa tahun terakhir Di Banda Aceh ada sekumpulan masyarakat yang mengikuti shalat subuh berjamaah. Shalat subuh ini berbeda dari shalat subuh biasanya, shalat subuh yang penulis maksudkan disini adalah shalat subuh berjamaah yang setiap rutinitasnya bersafari atau berkeliling dari satu masjid ke masjid lain tepatnya di masjid seputaran pusat kota Banda Aceh dan pinggiran kota. Fenomena gerakan shalat subuh berjamaah di masyarakat perkotaan khususnya di kota Banda Aceh merupakan hal yang baru, karena sebelumnya gerakan seperti ini belum ada di kota Banda Aceh. Namun bila dikaitkan spiritualitas dengan gerakan shalat subuh berjamaah, terlebih dahulu mengetahui penjelasan tentang shalat seperti berikut ini.

³⁴Yusuf Asry (ed), *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang, 2009), h. 9.

Pengertian shalat menurut hukum syariat seperti ucapan Imam syafi'I adalah segala ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul al-ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan arti shalat yang melingkupi bentuk, hakikat, dan jiwa shalat itu sendiri adalah berhadap jiwa kepada Allah Swt. yang mendatangkan rasa takut, yang menumbuhkan rasa kebebasan dan kekuasaannya dengan khusyuk dan ikhlas di dalam beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan, atau dengan kedua-duanya. Dengan demikian, shalat tidak hanya meyembah Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan Dia, mengingat-Nya, berserah diri, mengadu, bermohon kepada-Nya, mensucikan hati, dan memperkokoh serta meningkatkan ruhani. Disisi lain, shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagai mana telah disebutkan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Karena kebersihan jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya.³⁵

Berdasarkan perspektif Yusuf Asry, orang-orang yang mengikuti ialah sebagai tempat pelarian. Menurut penulis, tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh masyarakat kota Banda Aceh saat ini. Memang sudah sifat manusiawi namanya,

mencari ketenangan disaat jiwa telah terganggu atau mulai kosong. Sejauh ini mungkin bisa dimaklumi, namun upaya ini cukup melibatkan sisi vertikal saja. Namun bagaimana dengan sisi horizontalnya, terlebih lagi kegiatan ini dilakukan secara berjamaah, tentunya diisi oleh banyak orang, dari latar belakang yang berbeda-beda. Secara fungsional, shalat tidak hanya menyembah Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan Dia, mengingat-Nya, berserah diri, mengadu, bermohon kepada-Nya, mensucikan hati, dan memperkokoh serta meningkatkan ruhani. Disisi lain, shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagai mana telah disebutkan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat. Jadi dalam satu ritual terjadi dua hubungan yang bisa dibangun. Namun bagaimana dalam fenomena gerakan shalat subuh berjamaah ? berangkat dari konsep spiritualitas vertikal dan horizontal maka penulis menganalisiskannya dalam gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh ada dua hubungan atau relasi. Pertama, hubungan baik kepada yang khalik sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan kedua ialah hubungan antara sesama manusia disebut dengan hubungan horizontal. Dua macam ini nilai ganjarannya sama yaitu ibadah. Melalui gerakan shalat subuh ini, jalinan antara sang pencipta dan sesama masyarakat bisa seimbang.

Dari segi hubungan vertikal, shalat berjamaah merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah Swt. Sebagai penciptanya yang wajib disembah. Melalui shalat jamaah akan menyadarkan manusia serta meyakini bahwa Allah dekat dengannya. Melalui shalat berjamaah terhadap sesama manusia yaitu menumbuhkan

rasa persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah yang bisa diterapkan melalui ikatan silaturahmi. Inilah yang dikatakan spiritual dari sisi horizontal. Sejauh ini berbagai motivasi yang penulis peroleh dari lapangan menunjukkan bahwa hal ini sejalan dengan spiritualitas, namun kembali kepada para jamaah yang menjalankannya. Tampak dari pantauan penulis motivasi terlihat dari antusias masyarakatnya. Kemudian dari segi horizontalnya nampaknya hal ini belum terealisasi dengan baik, gerakan semacam ini hanya dihadiri oleh kalangan menengah sedang maupun atas. Kemudian masjid yang disafarikan hanya seputaran masjid kota dan pinggiran kota saja, bila melihat dari sisi horizontal menyambung silaturahmi seharusnya tidak dilakukan di tengah kota saja, tetapi juga mengadakannya diperkampungan. Supaya hubungan antara masyarakat kota dengan masyarakat wilayah perkampungan bisa terjalin dengan baik, selain itu juga melalui wadah ini kedua kelompok masyarakat ini saling mengetahui permasalahan masing-masing. Dalam konsep Alquran interaksi tersebut adalah hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas). Hablumminallah dan hablumminannas adalah satu paket kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Gerakan spiritual sekaligus bisa menjadi seruan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana kehidupan pada masa Nabi. Yang mana kemakmuran atau kesejahteraan masyarakatnya disebabkan masyarakat yang shalat berjamaah

aktif.³⁶Kita mencoba bercermin ke negara Turki, pemerintah disana membangun gerakan shalat subuh berjamaah, selain itu juga membuat program yang berbasis ekonomi seperti gerakan ekonomi kuat dan gerakan infaq sedekah. Bila kita kaitkan gerakan shalat subuh berjamaah. Dalam membangun hubungan dengan sang khalik tentu hubungan dengan manusia juga harus terjaga. Permasalahan yang paling menonjol dalam masyarakat kita di Aceh khususnya ialah salah satunya melemahnya roda perekonomian. Dikatakan makmur dan sejahtera bila semua elemen bergerak, tidak melemah disatu sisi saja. Terlebih lagi di Aceh kental dengan syariat Islamnya, yang tentunya banyak penjelasan tentang sistem-sistem ekonomi sosial. Maka tidak hanya merespon krisis spiritual vertikal saja, krisis dari sisi horizontal juga butuh untuk direspon.

³⁶ Yusuf Asry (ed), *Profil Paham...*, h. 221.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian Spiritualitas Masyarakat Urban: studi terhadap gerakan shalat subuh berjamaah di Banda Aceh, ialah: mengenai profil dari gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh. yang dimulai dari BBC, Suling, Jumat Berkah dan GPS. Dari keempat tersebut strategi dakwah sangat berpengaruh kuat dalam memotivasi minat jamaah untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Maka dari itu, oleh penegak agar dakwahnya bagus mereka memilih penceramah dengan berbagai basis pengetahuan dan Imam yang bersuara merdu berbasis Qori dan Hafidz. Khusus tiga gerakan shalat yaitu BBC, Suling dan Jumat Berkah pemberitahuan jadwal biasanya diumumkan dihadapan jamaah langsung dan ada juga melalui aplikasi whatsapp. Untuk tiga gerakan shalat tersebut kadang diumumkan oleh penggerak BBC saja untuk jadwal ketiga-tiganya dan ada juga dilakukan oleh penggerak dari masing-masing shalat subuh. Strategi lain untuk menarik minat masyarakat ialah melalui dukungan pemerintah kota.

Adapun tujuan gerakan shalat subuh berjamaah ialah ialah mensyiarkan Islam, mengajak orang agar lebih meramaikan masjid daripada warung kopi. Inti kegiatan ini sebenarnya selain ingin mensyiarkan Islam juga untuk bersilaturahmi. Dengan silaturahmi, maka ukhuwah islamiyah masyarakat Aceh akan erat. Mengingat disana

berasal dari berbagai latar belakang status masyarakat. makanya melalui wadah ini diharapkan umat Islam bisa bersatu.

Motivasi dari jamaah gerakan shalat subuh di Banda Aceh ialah: Sarana ibadah, silaturahmi, meningkatkan ketaqwaan, menambah wawasan, takut dengan akhirat, materi dakwah, dan faktor usia. Kegiatan dalam safari Subuh BBC dan suling hampir sama selain shalat subuh antara lain: Ceramah Subuh, Sarapan Pagi/snack, Layanan pemeriksaan tekanan darah, konsultasi kesehatan jantung & saraf kepada jamaah secara gratis. sedang jumat berkah selain shalat subuh hanya ceramah subuh saja. sedangkan GPS punya kegiatan *ngopi* yaitu diskusi pagi.

Kemunculan gerakan shalat subuh berjamaah yang bertujuan memakmurkan masjid-masjid di Banda Aceh telah mampu menyebarkan virus. Ada masjid yang mengalami perbaikan dan ada juga yang tidak. Dampaknya terhadap masyarakat sudah lebih baik daripada sebelum ada kegiatan. Ada sekelompok masyarakat yang mendukung kegiatan Shalat subuh berjamaah dengan mengikuti setiap minggunya. Pemerintah kota juga mendukung dan mengapresiasi agar kegiatan ini terus dilakukan.

Berangkat dari konsep spiritualitas vertikal dan horizontal maka penulis menganalisisnya dalam gerakan shalat subuh berjamaah di kota Banda Aceh ada dua hubungan atau relasi. Pertama, hubungan baik kepada yang khalik sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan kedua ialah hubungan antara sesama manusia disebut dengan hubungan horizontal. Dua macam ini nilai ganjarannya sama yaitu

ibadah. Melalui gerakan shalat subuh ini, jalinan antara sang pencipta dan sesama masyarakat bisa seimbang. Dari segi hubungan vertikal, shalat berjamaah merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah Swt. Sebagai penciptanya yang wajib disembah. Melalui shalat jamaah akan menyadarkan manusia serta meyakini bahwa Allah dekat dengannya. Melalui shalat berjamaah terhadap sesama manusia yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah yang bisa diterapkan melalui ikatan silaturahmi. Inilah yang dikatakan spiritual dari sisi horizontal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut: kepada Gerakan Shalat Subuh, karena ini merupakan gerakan baru dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari banyak pihak, maka disarankan agar program ini baik itu sejarah, tujuan maupun kegiatan itu dijadikan dalam bentuk dokumen. Supaya bisa dibaca oleh orang yang belum mengetahui akan pentingnya shalat subuh berjamaah. Agar pelaksanaan Syariat Islam di Aceh perkembangannya terlihat oleh partisipasi masyarakatnya. Kemudian kepada pemuda, jika dilihat dalam gerakan shalat subuh lebih banyak diminati oleh orang-orang tua. Jadi sarannya adalah supaya pemuda memakmurkan masjid di Banda Aceh, karena pemuda adalah generasi masa depan. Kemudian saran yang terakhir, ialah untuk menempuh jarak masjid yang jauh dibutuhkan kendaraan baik roda dua maupun roda empat, oleh orang-orang ini sekiranya mampu mendorong perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Setelah habis shalat, mereka memiliki

kebiasaan duduk atau makan di warung kopi yang istilahnya bermerek, mengapa mereka tidak mencoba untuk pergi ke warung kopi yang biasa. Mereka hanya memasuki masjid yang megah, mengapa tidak mencoba sesekali ke masjid yang sederhana apakah karena fasilitas yang kurang memadai, bila demikian, seharusnya memberi perhatian bila ada masjid yang seperti itu agar didatangi terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranulkarim Terjemahan: Mushaf Maryam.
- Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga AD/ART: Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA), Banda Aceh, 2002.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan,"[https:// scholar.google.co.id/ scholar?hl=id&as _sdt=0,5&q= spiritualitas+di+ tengah+ modernitas+ perkotaan](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=spiritualitas+di+tengah+modernitas+perkotaan)
- Annisa, Sitty. "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh Dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta,"[http://repository. uinjkt.ac.id/dspace/ handle/ 123456789/32379](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32379).
- Asry, Yusuf. (ed), *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang, 2009.
- Aziz, Abdul, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Aziz, Ahmad Amir. "Kebangkitan Tarekat Kota", [http://islamica. uinsby.ac. id/index.php/islamica/article/view/170](http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/170),
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell (ed). *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*,. Jakarta: Kencana, 2006.
- Farihah, Irzum. Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan, Dalam, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Nomor 1, (2014): 176.
- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern,"<http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/61/59>.
- Hamid, Achir Yani S. "Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai",<http://books.google.co.id/book?id>,
- Hardjana, Agus M. *Religiositas Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita, 2001.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Humas Aceh, “Gubernur Aceh: Budayakan Shalat Subuh Berjamaah,” <https://humas.acehprov.go.id/gubernur-aceh-budayakan-shalat-subuh-berjamaah/>.
- [Http://aceh.tribunnews.com/2015/06/08/safari-subuh-perkokoh-silaturahmi-di-aceh-barat](http://aceh.tribunnews.com/2015/06/08/safari-subuh-perkokoh-silaturahmi-di-aceh-barat).
- [Http://digilib.unila.ac.id/9262/14/II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/9262/14/II.pdf).
- [Http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/104/93](http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/104/93).
- [Http://www.kompasiana.com/gelandanganpolitik/mesjid-di-aceh-dan-tantangannya](http://www.kompasiana.com/gelandanganpolitik/mesjid-di-aceh-dan-tantangannya).
- [Http://www.lintasnasional.com/2017/04/08/gerakan-safari-subuh-ahad-berjamaah-pidie/](http://www.lintasnasional.com/2017/04/08/gerakan-safari-subuh-ahad-berjamaah-pidie/).
- Ilham,Dwi. “Nilai-nilai Spiritualitas Dalam Tembang Dan Gending Jawi”, <http://digilib.uinsby.ac.id>.
- Ilyas, Alwahidi dan Jakfar Puteh. *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kelana, Irwan. “Tiga Rahasia Endorgan Memakmurkan Turki,” <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/14/nt1z9g374-tiga-rahasia-erdogan-makmurkan-turki>.
- Keller, Suzanna. *Penguasa dan kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Zahara D. Noer. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.

- Koko, Priyoko. "Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Turki Memotivasi Muslim Indonesia," <http://www.estudong.com/2017/05/gerakan-shalat-subuh-berjamaah-dimasjid.html>.
- Meno, S. dan Mustamin Alwi. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad, Ahmad. "Relasi Sufisme Dengan Modernitas Dalam Perspektif Abd Al-Halim Mahmud," <http://www.e-jurnal.com/2015/01/relasi-sufisme-dengan-modernitas-dalam.html>.
- Muhaimin. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mustain, Mohammad. "Shalat Berjamaah Untuk Apa ?Revolusi," http://www.kompasiana.com/dalbokondo/politik-sholat-berjamaah-untuk-apa-revolusi_584f1bcd3e23bd1c26c42679.
- Mustikasari, Karina. "Peranan Kegiatan Spiritual Dalam Pencapaian Prestasi Karyawan (Studi Kasus PT Bank BNI Syariah kantor Cabang Surabaya)," (Skripsi Studi Ekonomi Syariah ,UIN Sunan Ampel Surabaya), 2014.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2012.
- NK, Mahdi dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis: Integritas Psikologi Dakwah dan Isu-isu Kontemporer dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012.
- Nuh, Nuhriison M (ed), *Aliran/Paham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, Jakarta:puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Qardhawi, Yusuf, dkk. *Kebangkitan Islam: Dalam Perbincangan Para Pakar*, Terj. Moh.Nurhakim. Jakarta: Gema Insasi Press, 1990.
- Redaksi, "Warga Berharap Irwandi Yusuf Hidupkan Safari Subuh", <http://www.acehterkini.com/2017/07/warga-berharap-irwandi-yusuf-hidupkan-safari->.

- Rizal, Sukma dan Clara Joewono (ed), *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, CSIS, 2007.
- Rosidin, “Sufisme Perkotaan Dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta).” <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=320933>.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syam, Fauzi Cut. “Isi Pesan Safari Subuh Mesjid al-Jihad”, <http://www.acehtrend.co/ini-pesan-safari-subuh-mesjid-al-jihad/>.
- Tahir, Gustia. “*Spiritualitas Masyarakat Perkotaan (Telaah Terhadap Model dan Gerakan Sufisme Masyarakat Perkotaan di Kota Makassar)*,” <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/762/>.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)”. Berikut merupakan daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada penggerak gerakan shalat subuh berjamaah yaitu penggerak BBC berjumlah 2 orang, Suling 1 orang, Jumat Berkah 1 orang dan GPS berjumlah 2 orang. Kemudian melakukan wawancara kepada Jamaah yang mengikuti gerakan shalat subuh sebanyak 16 orang diantaranya ada jamaah laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan 10 orang.terakhir, wawancara dilakukan kepada pemuka agama berjumlah 2 orang dan 1 mahasiswa.

A. Daftar pertanyaan wawancara kepada Penggerak Gerakan

1. Bagaimana latar belakang munculnya gerakan ?
2. Siapa pencetus gerakan ini ?
3. Bagaimana struktur kepengurusannya ?
4. Bagaimana strategi dalam mengajak orang untuk ikut ?
5. Bagaimana cara memberi info jadwal ?
6. Apa tujuannya digerakkan ?
7. Bagaimana tantangan atau rintangan selama digerakkan ?
8. Apakah ada masalah selama menjalankan gerakan ?
9. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada hari jadwal ?
10. Apakah ada kegiatan di luar jadwal ?
11. Bagaimana cara memenej gerakan ?
12. Apakah ada donasinya ?

13. Dari siapa donasi didapatkan ?
14. Apakah ini program yang berbau politik ?

B. Daftar Pertanyaan wawancara kepada jamaah perempuan dan laki-laki

1. Apa motivasi atau dorongan mengikuti shalat subuh berjamaah ?
2. Perubahan apa yang telah dialami ?
3. Apakah ada mengajak yang lain untuk mengikuti hal yang sama ?

C. Daftar Pertanyaan wawancara kepada pemuka agama dan mahasiswa

1. Apakah pernah mengikuti gerakan shalat subuh berjamaah BBC, Suling, Jumat Berkah, dan GPS ?
2. Bagaimana tanggapan terhadap kemunculan gerakan tersebut di Banda Aceh ?
3. Bagaimana dampak kemunculan gerakan ini terhadap masyarakat ?

LAMPIRAN

FOTO LAPANGAN DAN DOKUMEN



Jamaah perempuan saat membaca zikir setelah shalat di suling¹



Jamaah dalam kegiatan silaturahmi²

¹Dokumen Pribadi Penulissaat mengikuti Suling, diambil tanggal 19 Juli 2017

²Dokumen Pribadi Penulis saat mengikuti Suling, diambil tanggal 19 Juli 2017



Jamaah sedang makan snack di suling



Jamaah bersalaman sebelum bubar pulang³

³Dokumen Pribadi Penulis, diambil pada 19 Juli 2017



Proses pembagian snack ke jamaah⁴



Snack untuk para jamaah⁵



Kondisi parkir gerakan subuh⁶

⁴Dokumen Pribadi Penulis saat mengikuti BBC

⁵Dokumen Pribadi Penulis, Diambil pada 20 Juli 2017

⁶Dokumen Pribadi Penulis saat mengikuti Jumat Berkah, diambil pada 14 Juli 2017



Jamaah ketika sedang mendengar ceramah⁷



Foto Gerakan Pemuda Subuh (GPS)⁸

⁷Dokumen Pribadi Penulis saat mengikuti BBC, Diambil pada 16 Juli 2017

⁸Diakses dari akun Fb Ustad Abi Mas'ud, tanggal 30 Juli 2017



Wawancara dengan Imam masjid Agung di Lampriet⁹



Dokumen AD/ART Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA)

⁹Dokumen Pribadi Penulis, Diambil pada 23 Juli 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Guslita Siadeka
Tempat/Tgl Lahir : Tapaktuan, 14 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/361303551
Agama : Islam
kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Trumon, Aceh Selatan

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Abd. Malik
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Daswati
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN Despot Sigleng Tahun Lulus 2007
b. SMPN 1 Trumon Tahun Lulus 2010
c. SMAN 1 Tapaktuan Tahun Lulus 2013